

REVITALISASI NANJIDO MENJADI EKOWISATA KOTA

SEOUL



SUGIHARTI DEWI RAHAYU

NIM 163450200540084

PROGRAM STUDI BAHASA KOREA

AKADEMI BAHASA ASING NASIONAL

JAKARTA

2020

REVITALISASI NANJIDO MENJADI EKOWISATA KOTA

SEOUL



Karya Tulis Akhir Ini Diajukan Untuk Melengkapi Pernyataan
Kelulusan Program Diploma Tiga Akademi Bahasa Asing Nasional

SUGIHARTI DEWI RAHAYU

NIM 163450200540084

PROGRAM STUDI BAHASA KOREA

AKADEMI BAHASA ASING NASIONAL

JAKARTA

2020



Akademi Bahasa Asing Nasional
Jakarta

LEMBAR PERSETUJUAN KARYA TULIS

Nama Mahasiswa : Sugiharti Dewi Rahayu
Nomor Pokok Mahasiswa : 163450200540084
Program Studi : Bahasa Korea
Judul Karya Tulis : Revitalisasi Nanjido Menjadi Ekowisata Kota
Seoul
Diajukan Untuk : Melengkapi Persyaratan Kelulusan Program
Diploma III Akademi Bahasa Asing Nasional



Pembimbing

Yayah Cheryah, S.E, M.A

Direktur



Dra. Rurani Adinda, M.Ed



Akademi Bahasa Asing Nasional
Jakarta

LEMBAR PENGESAHAN

Karya Tulis Akhir ini telah diujikan pada tanggal 30 Januari 2020

Dra. Rurani Adinda, M.Ed
Ketua Penguji

Zaini, S.Sos, M.A
Sekretaris Penguji

Yayah Cheryah, S.E, M.A
Pembimbing Penguji



Disahkan pada tanggal, 30 Januari 2020

Zaini, S.SoS., M.A.
Ketua Program Studi

Dra. Rurani Adinda, M.Ed.
Direktur

PERNYATAAN TUGAS AKHIR

Dengan ini saya,

Nama : Sugiharti Dewi Rahayu

NIM : 163450200540084

Program Studi : Bahasa Korea

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tugas Akhir yang berjudul *REVITALISASI NANJIDO MENJADI EKOWISATA KOTA SEOUL* yang saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh kelulusan ini merupakan hasil karya sendiri atau tidak melakukan tindakan plagiarisme. Semua kutipan baik langsung maupun tidak langsung dan sumber lainnya telah disertai dengan identitas dan sumbernya dengan cara yang sesuai dalam penulisan karya ilmiah.

Dengan demikian, walaupun tim penguji dan pembimbing tugas akhir ini membubuhkan tanda tangan sebagai tanda bukti keabsahannya, seluruh isi karya tulis ilmiah ini tetap menjadi tanggung jawab saya pribadi. Jika kemudian hari ditemukan ketidakbenaran dalam karya ilmiah ini saya bersedia menerima akibatnya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Jakarta, 09 Januari 2020

Sugiharti Dewi Rahayu

163450200540084

ABSTRAK

Nama : Sugiharti Dewi Rahayu
Program Studi : Bahasa Korea
Judul : Revitalisasi Nanjido Menjadi Ekowisata Kota Seoul

Sejak tahun 2008, Korea mendedikasikan 80% dari rencana pembangunan khususnya proyek pertumbuhan hijau, infrastruktur dan transportasi. Ekowisata menjadi salah satu target dalam pengembangan ini. Salah satu proyek pengembangan ekowisata yang cukup menarik adalah Nanjido. Karya tulis ini bertujuan menjelaskan tentang proses revitalisasi Nanjido dari tempat pembuangan sampah terbesar menjadi salah satu area ekosistem terluas di Seoul. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber *online* dan *offline*. Perencanaan proyek ini dilakukan selama kurun waktu 1991-1996 sedangkan proses dan pelaksanaannya dimulai pada 1996 hingga 2002. Dengan melibatkan 6 departemen dalam desain, 5 departemen untuk penempatan dan pengawasan pesanan serta dari pihak swasta, 9 desainer, 23 konstruktor, dan 6 supervisor, dan menghabiskan dana 232,2 miliar KRW berdirilah ekowisata Nanjido yang terdiri dari 7 jenis taman ekologi dan tempat pengelolaan limbah.

Kata Kunci : Ekowisata, Ekologi, Taman Nanjido

ABSTRACT

Name : Sugiharti Dewi Rahayu
Study Program : Korean Language
Title : Nanjido Revitalitation into Seoul's Ecotourism

Since 2008, Korea has dedicated 80% of development plans green growth projects, infrastructure and transportation. One of its is ecotourism, Nanjido project is the biggest ecotourism revitalizing project. This paper aims to explain the Nanjido revitalization process from the largest landfill site into the largest ecosystem areas in Seoul. By using descriptive qualitative method through online and offline of data collecting. The project planning carry on in 1991-1996 while the implementation starts in 1996 to 2002. By coordinating 6 design department, 5 procurement departments and quality control from private sector, including 9 designers, 23 constructor's and 6 supervisors, the establishment of Nanjido Park spend around 232 billion KRW which consist 7 types of ecological parks and waste management facility .

Keyword : ecotourism, ecology, Nanjido park



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya Karya Tulis Akhir yang berjudul “*Revitalisasi Nanjido Menjadi Ekowisata Kota Seoul*” dapat diselesaikan oleh penulis dengan baik. Penyusunan Karya Tulis ini diharapkan dapat memberikan informasi Ekowisata yang ada di Kores Selatan. Karya tulis ini disusun untuk diajukan sebagai Tugas Akhir untuk memenuhi syarat kelulusan jenjang Diploma Tiga (D/III) Program Studi Bahasa Korea di Akademi Bahasa Asing Nasional, Jakarta (ABANAS).

Keberhasilan penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini tidak terlepas dari bantuan serta dukungan dari banyak pihak. Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ungkapan rasa terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Rurani Adinda, M.Ed selaku Direktur Akademi Bahasa Asing Nasional, Jakarta.
2. Bapak Zaini, S.Sos., M.A. selaku Ketua Program Studi Bahasa Korea Universitas Nasional, Jakarta
3. Ibu Yayah Cheryah, S.E, M.A selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan arahan dan bimbingan yang baik serta selalu sabar menunggu jadwal bimbingan mahasiswanya.
4. Dosen-dosen dan Staf Program Studi Bahasa Korea ABANAS: Bapak Heri Suheri, S.S, M.M., Bapak Fahdi Sachiya, S.S, M.A., Ibu Yayah Cheryah SE., MA, Ibu Ndaru Catur Rini, M.I Kom, Go Yoo-kyeong

Ssaem, Park Kyeong-jae Ssaem, Im Kyung-ae Ssaem, Ibu Fitri Meutia, S.S., M.A (yang sedang menempuh studi di Korea), beserta Mbak Ayu dan Mas Ari selaku Staf Administrasi Akademi Bahasa Asing Nasional.

5. Terima kasih untuk mama, yang selalu mendukung penulis dalam segala aspek dan keadaan yang ada selama masa perkuliahan dan tidak pernah lelah mendoakan sang penulis agar selalu sehat dan tetap semangat dalam menjalankan kegiatan sehari-hari, serta adik-adik penulis yang selalu membuat penulis terus bersemangat dalam menulis Tugas Akhir ini.
6. Terima kasih kepada rekan-rekan tempat penulis melaksanakan Praktek Kerja Lapangan di Kidzania, yaitu Tiana, Herika, Jihan, Tasya, Fina, tidak lupa juga kepada atasan saya Bu Gladys, Pak Denny Juan, Pak Wendry yang sudah memberikan kemudahan saat penulis berkuliah
7. Rekan-rekan seperjuangan penulis selama masa perkuliahan yaitu April, Mega, Vian, Tasya, Jenis, Laura, Afifah, Indah, dan tidak lupa pastinya teman satu angkatan yang ada saat pertama kali masuk kuliah yaitu Ariani, Ka Ulfa, Ka Mala, Ismi yang selalu mendukung dan selalu memberi tawa di UNAS
8. Terima kasih juga kepada Maggie Laura, yang selalu ada di samping buat mendukung penulis dalam aspek apapun. Terima kasih kepada Indah temen seperKpopan, Terima Kasih kepada Ka Anna yang selalu membantu penulis dan memberi masukan, Terima Kasih kepada teman-teman RTV, Terima Kasih untuk Jeong Hwayong yang menjadi semangat

untuk menyelesaikan tugas akhir ini, dan terutama untuk Kemal yang selalu ada kapanpun dan selalu member dukungan dalam aspek apapun.

9. Baekhyun EXO dan (G)-IDLE sebagai motivasi penulis dalam menyelesaikan Karya Tulis Akhir ini, dengan diiringi lagu-lagu dari para idol tersebut, penulis merasa ringan dalam mengerjakan Karya Tulis Akhir ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Karya Tulis Akhir ini jauh dari kata sempurna dan masih banyak kesalahan serta kekurangan. Oleh karena itu penulis dengan senang hati menerima kritik dan saran pembaca guna menjadi acuan dalam bekal pengalaman bagi penulis untuk lebih baik lagi di masa mendatang. Semoga Karya Tulis Akhir Ini bias memberikan manfaat maupun inspirasi untuk pembaca.



Jakarta, 09 Januari 2020

Sugiharti Dewi Rahayu

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| LEMBAR PERSETUJUAN KARYA TULIS..... | |
| LEMBAR PENGESAHAN..... | |
| PERNYATAAN TUGAS AKHIR..... | |
| ABSTRAK..... | i |
| KATA PENGANTAR..... | iii |
| DAFTAR ISI..... | vi |
| DAFTAR GAMBAR, TABEL, GRAFIK | viii |
| BAB I..... | 1 |
| PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1. Latar belakang | 1 |
| 1.2. Alasan Pemilihan Judul..... | 8 |
| 1.3. Tujuan Penulisan | 8 |
| 1.4. Batasan Masalah | 9 |
| 1.5. Metode Penelitian | 9 |
| 1.6. Sistematika Penulisan | 10 |
| BAB II | 11 |
| PEMBAHASAN..... | 11 |
| 2.1 Ekowisata..... | 11 |

| | |
|--|-----------|
| 2.1.1 Pasar Ekowisata | 14 |
| 2.2 Pariwisata di Korea..... | 21 |
| 2.2.1 Industri Pariwisata Korea | 21 |
| 2.2.2 Ekowisata di Korea | 27 |
| 2.3 Taman Nanjido | 31 |
| 2.3.1 TPA Nanjido | 32 |
| 2.3.2 Proyek Revitalisasi Nanjido | 34 |
| 2.3.3 Dampak Berkelanjutan dari Pembangunan Taman Nanjido | 45 |
| 2.4 Kebijakan Pemerintah Kota Seoul di Bidang Lingkungan yang Mendukung Perubahan Taman Nanjido | 49 |
| 2.5 Tujuan Politis Korea dan Pembangunan Infrastruktur Pendukung Proyek Taman Nanjido | 50 |
| BAB III..... | 54 |
| KESIMPULAN | 54 |
| 3.1 Kesimpulan dalam Bahasa Indonesia | 54 |
| 3.2 Kesimpulan dalam Bahasa Korea..... | 56 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 58 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 2. 1 Suasana Taman Nanjido..... | 31 |
| Gambar 2. 2 Kondisi Taman Nanjido 1978-1993 | 32 |
| Gambar 2. 3 Rencana Stabilisasi Lahan Taman Nanjido..... | 37 |
| Gambar 2. 4 Taman Pyeonghwa..... | 39 |
| Gambar 2. 5 Taman Haneul | 40 |
| Gambar 2. 6 Taman Noeul | 41 |
| Gambar 2. 7 Taman Najicheon..... | 42 |
| Gambar 2. 8 Taman Nanji Han River Park | 44 |
| Gambar 2. 9 Mapo Resource Recollection Facility..... | 45 |
| Gambar 2. 10 Sangam New Millennium Town..... | 51 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 2. 1 Daftar Destinasi Wisata Korea..... | 26 |
| Tabel 2. 2 Destinasi Ekowisata di Korea | 30 |

DAFTAR GRAFIK

| | |
|---|----|
| Grafik 1. 1 Jumlah Kedatangan Wisman di Korea 2000-2018 | 3 |
| Grafik 1. 2 Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap GDP Korea..... | 4 |
| Grafik 1. 3 Jumlah Expenditures Pariwisata Korea Selatan 1995-2017..... | 5 |
| Grafik 2. 1 Pertumbuhan Wisatawan Internasional | 22 |
| Grafik 2. 2 Kedatangan Wisatawan Mancanegara di Korea Selatan 2000-2018 | 23 |
| Grafik 2. 3 Kontribusi Sektor Pariwisata Korea terhadap GDP | 24 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar belakang

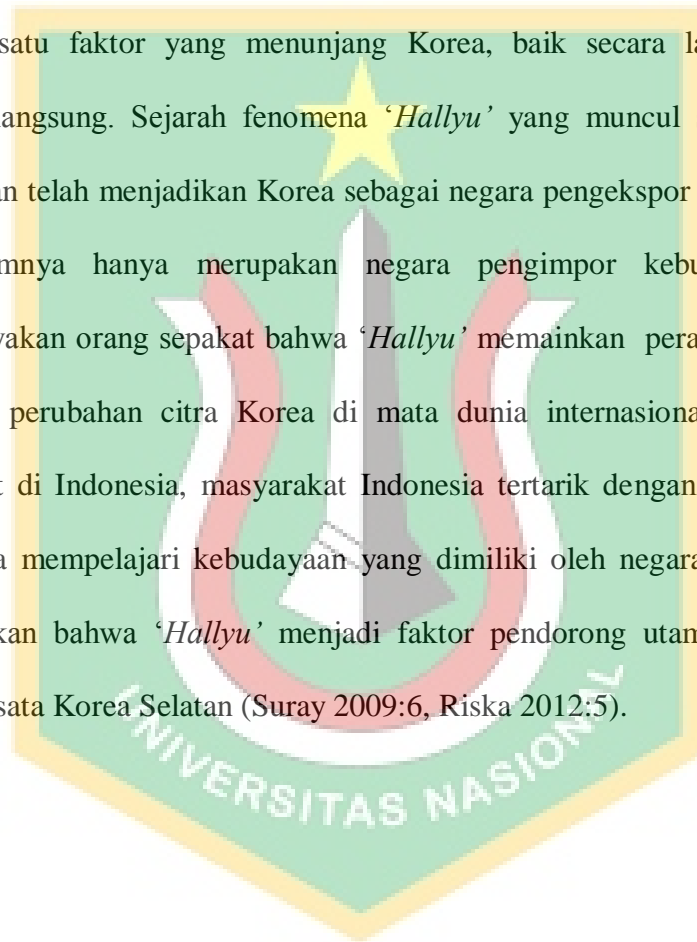
Industri pariwisata merupakan sektor yang cukup penting bagi suatu negara karena menjadi salah satu sektor penyumbang terbesar bagi pendapatan Negara. Selain itu pariwisata juga berpengaruh terhadap bidang lain seperti peningkatan lapangan pekerjaan, jasa dan bisnis, pendapatan masyarakat. Hal ini dibuktikan dari pernyataan *The United Nations World Tourism Organization* (UNWTO) bahwa:

“In many countries, tourism acts as an engine for development through foreign exchange earnings and the creation of direct and indirect employment. Tourism contributes 5% of the world’s GDP. It accounts for 6% of the world’s exports in services being the fourth largest export sector after fuels, chemicals and automotive products. Tourism is responsible for 235 million jobs, or one in every 12 jobs worldwide.”

Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa industri pariwisata sangatlah penting bagi negara-negara, sehingga seluruh negara di dunia terus melakukan upaya dan merancang strategi agar industri pariwisatanya mengalami peningkatan dan perkembangan. Korea Selatan saat ini merupakan negara yang telah mengalami

perkembangan yang cukup cepat dalam tiga puluh tahun terakhir ini baik dalam bidang teknologi informasi, politik, ekonomi, budaya, pendidikan, otomotif, dan khususnya bidang pariwisata.

Tidak dapat dipungkiri, bahwa sejauh ini dalam aspek sosial budaya fenomena '*Hallyu*' sebagai *Korean Pop Culture* di Indonesia juga menjadi salah satu faktor yang menunjang Korea, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sejarah fenomena '*Hallyu*' yang muncul sejak awal tahun 2000-an telah menjadikan Korea sebagai negara pengekspor kebudayaan yang sebelumnya hanya merupakan negara pengimpor kebudayaan, bahkan kebanyakan orang sepakat bahwa '*Hallyu*' memainkan peranan yang penting dalam perubahan citra Korea di mata dunia internasional. Fenomena ini terlihat di Indonesia, masyarakat Indonesia tertarik dengan '*Hallyu*' bahkan mereka mempelajari kebudayaan yang dimiliki oleh negara Ginseng. Dapat dikatakan bahwa '*Hallyu*' menjadi faktor pendorong utama evolusi sektor pariwisata Korea Selatan (Suray 2009:6, Riska 2012:5).





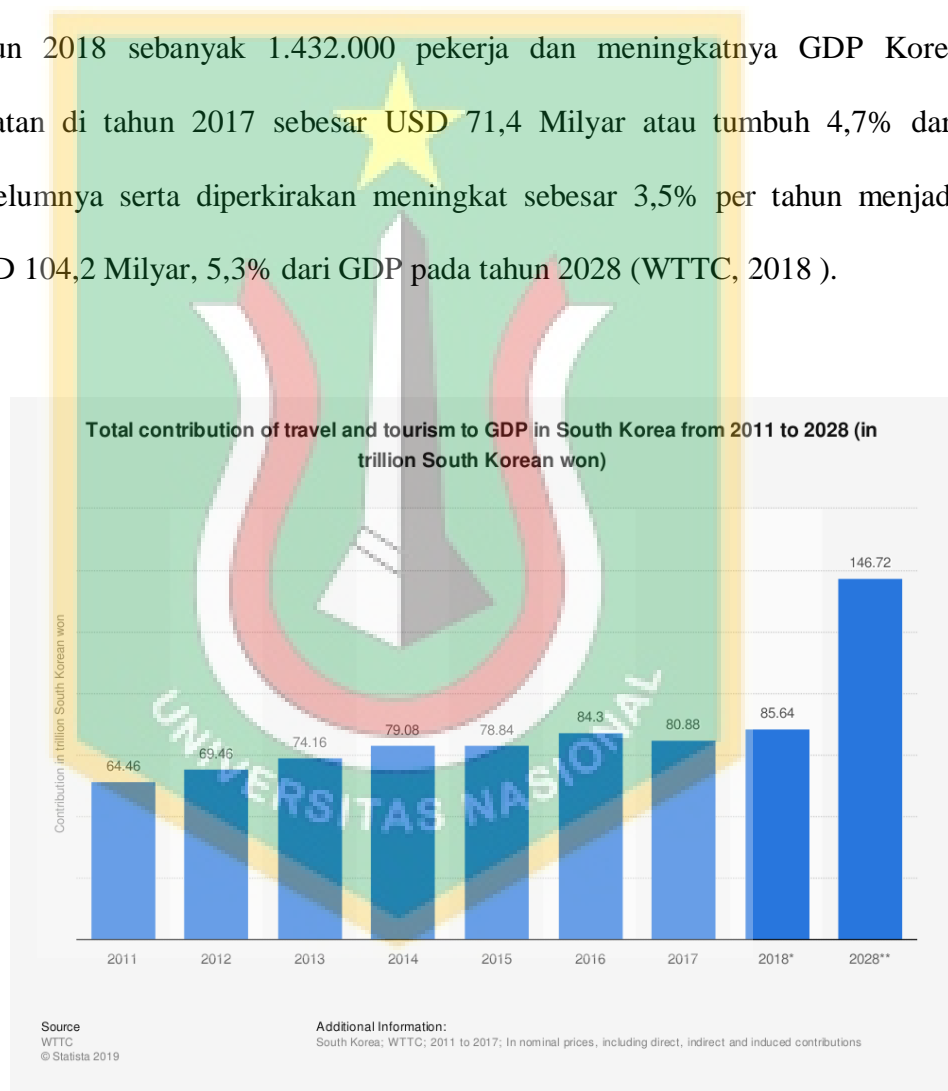
Grafik 1. 1 Jumlah Kedatangan Wisman di Korea 2000-2018

Sumber : WTTC, 2019

Dari grafik tersebut menunjukkan adanya peningkatan setiap tahunnya bagi kedatangan wisatawan mancanegara di Korea, mencapai puncaknya pada tahun 2016, namun jumlah tersebut sempat anjlok pada tahun 2017, hal ini disebabkan menurunnya jumlah pengunjung dari Cina Daratan, dikarenakan ketegangan politik antara kedua negara.

Ketegangan menyebabkan Beijing memerintahkan perusahaan perjalanan untuk berhenti menjual tur kelompok ke Korea Selatan. Karena wisatawan Tiongkok merupakan hampir setengah dari semua pengunjung yang datang ke Korea Selatan, ini memiliki dampak penting pada industri pariwisata yang terus berkembang. Jumlah pengunjung dari Daratan Tiongkok mulai bertambah lagi pada tahun 2018 (WTTC, 2019).

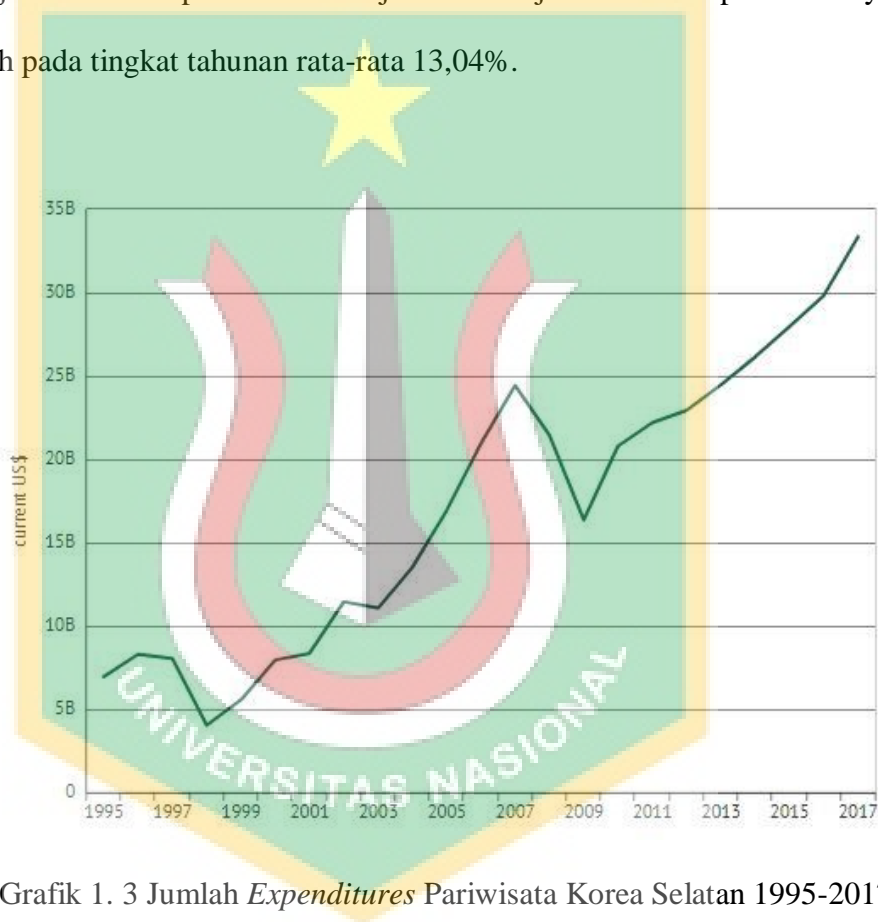
Pariwisata Korea menunjukkan angka kunjungan wisatawan mancanegara yang kian meninggi setiap tahunnya, menurut *World Travel & Tourism Council* dengan adanya kontribusi dari sektor pariwisata yang sudah mencakup kunjungan wisatawan, investasi, pelayanan makanan, dan perdagangan telah menyerap tenaga kerja penduduk asli Korea Selatan hingga tahun 2018 sebanyak 1.432.000 pekerja dan meningkatnya GDP Korea Selatan di tahun 2017 sebesar USD 71,4 Milyar atau tumbuh 4,7% dari sebelumnya serta diperkirakan meningkat sebesar 3,5% per tahun menjadi USD 104,2 Milyar, 5,3% dari GDP pada tahun 2028 (WTTC, 2018).



Grafik 1. 2 Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap GDP Korea

Sumber : WTTC, 2019

Pada sisi lainnya pemerintah Korea juga tidak main-main dalam melakukan pengelolaan pada sektor pariwisatanya, hal ini terlihat dari jumlah pengeluaran. Pada 2017, pengeluaran pariwisata untuk Republik Korea adalah 33.354 juta dolar AS. Pengeluaran pariwisata Republik Korea meningkat dari 4.027 juta dolar AS pada 1998 menjadi 33.354 juta dolar AS pada 2017 yang tumbuh pada tingkat tahunan rata-rata 13,04%.



Grafik 1. 3 Jumlah *Expenditures* Pariwisata Korea Selatan 1995-2017

Sumber : WWTC, 2018

Pada tahun 2002, dana senilai USD 2.54 milyar dikeluarkan oleh pemerintah Korea seiring dengan semakin meningkatnya pariwisata di Korea, maka pemerintah juga melakukan langkah-langkah strategis, yakni dengan melakukan pengembangan wisata di Korea. Dari dana tersebut, 644 juta yang

dialokasikan oleh pemerintah Korea digunakan untuk pengembangan beragam sektor pariwisata alternatif, antara lain destinasi ekowisata, pariwisata medis, pusat informasi tentang pariwisata, manajemen pusat pelaporan, kegiatan promosi ke luar negeri untuk pariwisata Korea, penelitian pasar dan pemasaran pariwisata ke Korea ke mancanegara.

Sedangkan sebanyak USD 371 juta digunakan sebagai infrastruktur pengembangan kegiatan pariwisata, dan pembiayaan proyek Sabuk Pantai Timur untuk mendukung jalan-jalan ke kota-kota pariwisata dan pembangunan kota yang dirancang secara detail oleh pemerintah Korea (*OECD Korea Tourism Policy*, 2014).

Sabuk pantai timur adalah salah satu dari proyek prestisius Korea Selatan, dimana pemerintah Korea Selatan telah menunjuk empat sabuk supra-regional yakni Sabuk Pantai Timur untuk energi dan pariwisata, Sabuk Emas Pantai Barat untuk industri-industri baru, Sabuk Pantai Selatan, dan Sabuk Perdamaian dan Eko Kawasan Perbatasan untuk kerja sama antar-Korea (*Korean Herald*, 2010). Proyek-proyek pembangunan ekowisata di Korea juga menjadi salah satu proyek utama di Korea. Pada era globalisasi yang semua serba modern ini, konsep ekowisata sangatlah diminati, khususnya oleh masyarakat perkotaan yang terbiasa dengan segala hiruk pikuknya.

Istilah ekowisata yang pertama diperkenalkan oleh organisasi *The Ecotourism Society* (1990) sebagai suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan

melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Semula ekowisata dilakukan oleh wisatawan pecinta alam yang menginginkan di daerah tujuan wisata tetap utuh dan lestari, di samping budaya dan kesejahteraan masyarakatnya tetap terjaga (Satria, 2009).

Benua Asia memiliki banyak kawasan ekowisata yang dikelola oleh pemerintah karena keunikan fauna atau keunikan bentang alamnya, seperti misalnya Taman Nasional Komodo di Indonesia, sebagai satu-satunya habitat Komodo di dunia. Selain bisa menyaksikan langsung hewan purba sepanjang tiga meter tersebut, pengunjung bisa mengeksplorasi keindahan alam bawah laut dengan *diving* atau *snorkelling*.

Taman Negara *National Park*, Malaysia merupakan kawasan hutan konservasi kebanggaan Malaysia tercatat sebagai salah satu hutan basah tertua di dunia dengan usianya yang sudah mencapai 130 juta tahun. Kamboja juga memiliki destinasi ekowisata, yakni Sungai Tatai dan Pegunungan Cardamom merupakan salah satu kawasan hutan alami asli dan terbesar di Asia Tenggara.

Salah satu proyek prestisius lain di Korea Selatan dalam bidang ekowisata adalah Taman Nanjido. Nanjido adalah lokasi pembuangan sampah terbesar di Korea Selatan, namun di tahun 1994 dilakukan proyek reklamasi oleh pemerintah kota Seoul dimana TPA Nanjido diubah menjadi taman hijau sebagai salah satu strategi pemasaran kegiatan Piala Dunia 2002. Perlu waktu kurang lebih enam tahun bagi pemerintah untuk menyelesaikan proyek ini dan sekarang Nanjido menjadi salah satu objek wisata berdaya jual tinggi.

Maka berdasarkan penjelasan di atas penulis tertarik untuk menjadikan Taman Nasional Nanjido sebagai korpus dalam penulisan tugas akhir. Penulis ingin memaparkan mengenai upaya-upaya pemerintah Korea Selatan dalam menyelesaikan proyek ini Nanjido ini.

1.2. Alasan Pemilihan Judul

Dalam karya tulis ini, penulis memilih judul “Revitalisasi Nanjido Menjadi Ekowisata Kota Seoul”. Penulis memilih judul ini karena mengupas secara lebih mendalam upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah Korea dalam revitalisasi TPA Taman Nanjido menjadi sebuah taman hijau. Pembahasan akan difokuskan pada proses dan tahapan yang harus dilalui oleh pemerintah kota Seoul.

1.3. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dalam karya tulis ini adalah untuk menjelaskan lebih jauh mengenai upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah Korea, secara lebih mendalam mengenai revitalisasi Taman Nanjido. Selain itu karya tulis ini bertujuan untuk melengkapi persyaratan kelulusan Diploma III Jurusan Bahasa Korea, Akademi Bahasa Asing Nasional Jakarta.

1.4. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan oleh penulis di atas, maka penulis akan membatasi karya tulis ini hanya membahas mengenai taman Taman Nanjido, khususnya upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah Korea dalam melakukan revitalisasi TPA Nanjido menjadi Taman Nanjido. Pembatasan ini dilakukan karena penulis ingin lebih fokus dalam analisisnya. Dikhawatirkan akan terjadi tumpang tindih jika terlalu banyak yang menjadi bahasan.

1.5. Metode Penelitian

Dalam penulisan karya tulis ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pencarian data melalui sumber-sumber terkait, baik dari buku, jurnal ilmiah, berita dari media *online* maupun *offline*. Objek dalam penelitian ini dilihat dari aspek upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah Korea untuk membenahi area Taman Nanjido.

1.6.Sistematika Penulisan

Struktur penulisan karya akhir ini terbagi menjadi tiga bab, yaitu:

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini, berisi tentang penguraian latar belakang yang mendasari pada pembahasan yang akan dibahas yaitu tentang analisis dan perkembangan dunia pariwisata Korea khususnya ekowisata.

BAB II: PEMBAHASAN

Pada bab ini, penulis menguraikan secara keseluruhan tentang kebijakan-kebijakan pemerintah Korea tentang pariwisata dan bagaimana mereka berupa untuk mengembangkan pariwisatanya, dan akan dibahas tentang bagaimana upaya yang dilakukan oleh pemerintah Korea untuk mengubah Nanjido menjadi sebuah destinasi wisata baru berkelas dunia.

BAB III: KESIMPULAN

Pada bab ini, penulis memberikan kesimpulan dari pokok pembahasan yang terdapat pada karya tulis dari awal sampai akhir serta saran.



BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Ekowisata

Sekitar tahun 1980-an lahir suatu konsep alternatif pariwisata sebagai respon paradigma lama pariwisata, yang dikenal sebagai ekowisata. Ekowisata merupakan wisata berbasis alam yang berkelanjutan dengan fokus pengalaman dan pendidikan tentang alam, dikelola dengan sistem pengelolaan tertentu dan memberi dampak negatif paling rendah terhadap lingkungan, tidak bersifat konsumtif dan berorientasi pada lokal (dalam hal kontrol, manfaat yang dapat diambil dari kegiatan usaha). (Fennel, 1999:43)

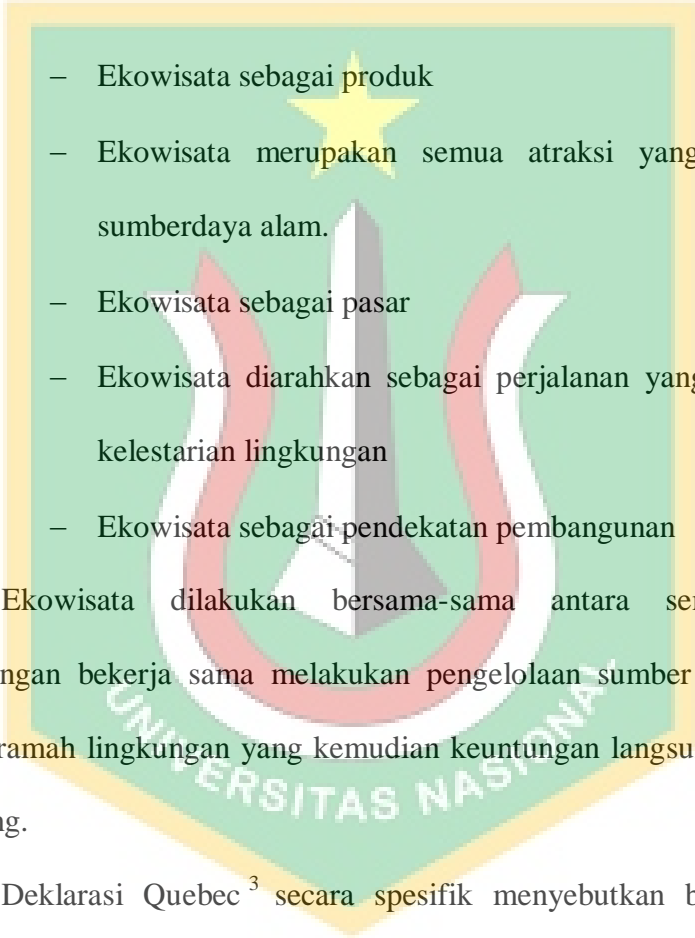
Menurut *World Conservation Union* menyebutkan bahwa ekowisata adalah perjalanan bertanggung jawab secara ekologis, mengunjungi daerah yang masih asli (*pristine*) untuk menikmati dan menghargai keindahan alam (termasuk kebudayaan lokal) dan mempromosikan konservasi. *Western (1993 et al)* memberikan pengertian ekowisata sebagai kegiatan wisata bertanggungjawab yang berbasis utama pada kegiatan wisata alam, dengan mengikutsertakan pula sebagian kegiatan wisata pedesaan dan wisata budaya.

Definisi ekowisata yang dipergunakan untuk standar internasional adalah seperti yang dipakai NEAP¹, serta EAA², yaitu : “*ecologically sustainable tourism with a primary focus on experiencing natural areas that*

¹ NEAP : National Ecotourism Accreditation Programme

² EAA : Ecotourism Association of Australia

foster environmental and cultural understanding, appreciation and conservation". (pariwisata yang berkelanjutan secara ekologi dengan fokus utama pada pengalaman pada daerah alami yang membantu meningkatkan pemahaman, apresiasi serta konservasi terhadap lingkungan serta budaya (Eadington, W.R 1991). Ekowisata dapat dilihat dari tiga perspektif, yakni :

- 
- Ekowisata sebagai produk
 - Ekowisata merupakan semua atraksi yang berbasis pada sumberdaya alam.
 - Ekowisata sebagai pasar
 - Ekowisata diarahkan sebagai perjalanan yang mengupayakan kelestarian lingkungan
 - Ekowisata sebagai pendekatan pembangunan

Ekowisata dilakukan bersama-sama antara semua pemangku kepentingan bekerja sama melakukan pengelolaan sumber daya pariwisata secara ramah lingkungan yang kemudian keuntungan langsung maupun tidak langsung.

Deklarasi Quebec³ secara spesifik menyebutkan bahwa ekowisata merupakan suatu bentuk wisata yang mengadopsi prinsip-prinsip pariwisata yang berkelanjutan yang membedakannya dengan wisata lain. Didalam praktik hal itu terlihat dalam kegiatan wisata yang :

³ Deklarasi Quebec adalah Quebec (hasil pertemuan dari anggota TIES di Quebec, Canada tahun 2002), ekowisata adalah sustainable tourism yang secara spesifik memuat upaya-upaya: (1) Kontribusi aktif dalam konservasi alam dan budaya, (2) Partisipasi penduduk lokal dalam perencanaan, pembangunan dan operasional kegiatan wisata serta menikmati kesejahteraan, (3) Transfer pengetahuan tentang warisan budaya dan alam kepada pengunjung, (4) Bentuk wisata independen atau kelompok wisata berukuran kecil.

- Secara aktif menyumbang kegiatan konservasi alam
- Melibatkan masyarakat lokal dalam perencanaan, pengembangan dan pengelolaan wisata serta memberikan sumbangan positif terhadap kesejahteraan mereka.
- Dilakukan dalam bentuk wisata yang independent atau organisasi dalam bentuk kelompok kecil.

Dalam ini konsepsi ekowisata mengacu kepada Deklarasi Quebec dimana pola pengembangan potensi ekowisata yang ada diharapkan mengacu kepada bentuk kegiatan ekowisata yang disarankan. Ekowisata pada saat sekarang ini menjadi aktivitas ekonomi yang penting yang memberikan kesempatan kepada wisatawan untuk mendapatkan pengalaman mengenai alam dan budaya untuk dipelajari dan memahami betapa pentingnya konservasi keanekaragaman hayati dan budaya lokal (Denman R, 2011). Pada saat yang sama ekowisata dapat memberikan *generating income* untuk kegiatan konservasi dan keuntungan ekonomi pada masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi ekowisata.

Ekowisata dikatakan mempunyai nilai penting bagi konservasi dikarenakan ada beberapa hal antara lain :

- Memberikan nilai ekonomi bagi daerah yang mempunyai tujuan kegiatan konservasi pada daerah yang dilindungi.
- Memberikan nilai ekonomi yang dapat digunakan untuk program konservasi di daerah yang dilindungi.

- Menimbulkan penambahan pendapatan secara langsung dan tidak langsung kepada masyarakat disekitar lokasi ekowisata.
- Dapat mengembakan konstituen yang mendukung konservasi baik tingkat lokal, nasional dan internasional.
- Mendorong pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan, dan
- Mengurangi ancaman terhadap keanekaragaman hayati.

2.1.1 Pasar Ekowisata

Di tingkat global pertumbuhan pasar ekowisata tercatat jauh lebih tinggi dari pasar wisata secara keseluruhan. Berdasarkan analisis *The International Ecotourism Society* (2016) pertumbuhan pasar ekowisata berkisar antara 10-30 persen pertahun sedangkan pertumbuhan wisatawan secara keseluruhan hanya 4 persen. Statistik ini menunjukkan bahwa perilaku pasar pariwisata sedang berlangsung saat ini dan ekowisata akan menjadi pasar wisata yang sangat prospektif di masa depan (*The International Ecotourism Society*,2017).

Selain sisi permintaan dari sudut penawaran juga terlihat fenomena menarik dalam pasar ekowisata. Sekitar empat tahun yang lalu telah tercatat tidak kurang dari 600 penyelenggaraan perjalanan ekowisata, yang ini sangat penting dalam kaitan dengan karakteristik ekowisata 85 persen di antaranya berskala kecil, namun bisnis ekowisata ini mampu

memutar omset sebesar US\$ 250 juta (*The International Ecotourism Society, 2017*), maka ini menunjukkan bahwa ekowisata adalah sumber ekonomi yang menguntungkan.

Kegiatan ekowisata biasanya berada di daerah tropis yang mempunyai keanekaragaman yang tinggi dan banyak flora dan fauna yang bersifat endemik sehingga kondisi tersebut rentan untuk mengalami perubahan. Dari sisi nilai tambah ekowisata, ada kemungkinan dalam implementasi program tersebut apabila tidak direncanakan dengan baik maka akan sebaliknya yang asalnya mendukung terhadap kelestarian lingkungan hidup malah menjadi mendorong terjadinya kerusakan lingkungan hidup di daerah tersebut. Oleh karena itu dalam pengembangan ekowisata perlu adanya rencana pengelolaan yang mengacu kepada tujuan utama awalnya yaitu mendorong dilakukannya pengawetan lingkungan hidup, sehingga ekowisata perlu direncanakan pengelolaannya dengan mengintegrasikan dalam pendekatan sistem untuk konservasi yang menggunakan desain konservasi.

Saat ini Costa Rica adalah satu negara pilihan utama untuk ekowisata, dikarenakan pemerintah Costa Rica telah berhasil memberdayakan perekonomian negaranya dengan mengoptimalkan sektor kepariwisataan sekaligus menggerakkan agrowisata sebagai sektor penyangga perekonomian lainnya. Costa Rica telah bergeser dari ekonomi agraris ke pasar yang didorong oleh sektor jasa dengan fokus yang kuat pada pariwisata. Terdapat dampak ekonomi, sosial, dan

lingkungan dari pariwisata yang dibuat oleh para pemangku kepentingan di Costa Rica. Ekowisata di Costa Rica menghasilkan lebih dari 809 miliar CRC (sekitar 1,4 miliar USD) per tahun, menurut penelitian yang dilakukan oleh Universitas Nasional Costa Rica.

Ekowisata terdiri dari kegiatan yang terkait dengan taman nasional dan cagar biologis dan mewakili lebih dari 3% dari PDB negara. Pendapatan industri telah tumbuh 48% antara 2009 dan 2016, seperti temuan menyarankan. Hampir 52% dari wisatawan yang memasuki negara itu mengunjungi taman nasional atau cagar alam, ini menjadi salah satu daya tarik utama Costa Rica. Antara 2015 dan 2016, kunjungan yang dilakukan ke taman oleh warga negara dan orang asing tumbuh 13%, menurut data dari Sistem Kawasan Konservasi Nasional (SINAC)⁴.

Destinasi objek ekowisata yang sering di datangi oleh para turis di negara lain di Costa Rica antara lain Pantai Limon, Playa Naranjo & Withces Rock di Taman Nasional Santa Rosa, Semenajung Nicoya, Playa Grande, Playa Avellana atau Playa Negra, Taman Nasional Manuel Antonio, Taman Nasional Gunung Api Arenal, Taman Nasional Barra Honda, Taman Nasional Chirripo adalah taman hutan hujan di Costa Rica yang sering dijadikan destinasi tujuan wisata oleh turis mancanegara.

Ekowisata di Costa Rica diikuti oleh industri kedua atau industri penyangga pariwisata yang menghasilkan lebih banyak pendapatan dari

⁴ SINAC : National System of Conservation Areas

taman nasional - pengelolaan sumber daya air, dengan 144 miliar CRC (sekitar 246 juta USD), serta penciptaan lapangan kerja langsung dan tidak langsung, yang mewakili hampir 7 miliar CRC (sekitar 12 juta USD). Sampai saat ini, negara ini memiliki 29 taman nasional, tetapi pemerintahan saat ini sedang berupaya mengembangkan beragam potensi wisata baru yang dimiliki oleh alam Costa Rica, sehingga jumlah ini dapat segera meningkat.

Setidaknya lima kawasan lindung dan perlindungan satwa liar akan segera menerima status taman nasional (Loss, Laura, 2019). Para turis tersebut terkesan dengan kondisi alam dan hutan yang masih sangat lebat, sulit ditembus oleh matahari dan banyaknya tanaman serta hewan khas tropis di hutan-hutan Costa Rica yang belum tersentuh oleh peradaban, sehingga Costa Rica menjadi destinasi favorit para peneliti flora dan fauna dari seluruh dunia, ataupun para turis yang menyukai wisata alam berupa *Hiking*, di hutan-hutan Costa Rica ataupun melakukan kegiatan alam berenang atau surfing di pantai Costa Rica yang memiliki pantai yang bening dan bebas sampah, sebab kedatangan turis di Costa Rica juga sangat ketat dan dibatasi oleh para penjaga alamnya guna mempertahankan kondisi dan keaslian alamnya (Carter Maddox, 2019).

Destinasi lainnya adalah Greenland yang terletak di Norwegia, lokasi ini merupakan destinasi wisata yang luar biasa, dan masuk dalam daftar warisan dunia UNESCO karena pemerintahnya mampu menjaga

obyek wisata di negaranya sesuai dengan keasliannya dan mempertahankan eksisting flora ataupun fauna yang tidak di dapat di wilayah negara-negara lain. Salah satu atraksi yang paling menarik dari destinasi ekowisata di Greenland ini adalah Taman Nasional dengan hampir 40 habitat hewan khas kepulauan Arktik yang bertahan di suhu udara yang sangat dingin.

Greenland menjadi tujuan perjalanan panas karena keindahannya yang khas. Saat ini bepergian ke Greenland lebih mudah diakses, sehingga menghasilkan lebih banyak wisatawan dari pasar internasional baru yang bergabung dengan industri pariwisata Greenland. Selain itu, ekowisata adalah jenis pariwisata yang paling menarik karena menggabungkan pengalaman menarik lanskap indah dengan tanggung jawab para turis untuk melestarikan lingkungan, keberlanjutan kehidupan masyarakat lokal serta pendidikan lingkungan.

Destinasi ekowisata yang paling sering dikunjungi oleh turis di Greenland adalah Fjord National Park, Pegunungan Jotunheimen, trek *Hiking* di Trolltunga Fjord, Salstraumen, Jalur anjing di FinnMark, dan sepanjang sungai dan gua. Ketat pemerintah menerapkan peraturan-peraturan terkait dengan sampah di lokasi pariwisatanya, membuat area Greenland bebas dari sampah..

Pulau Greenland terbesar di dunia memiliki area dua pertiga yang terletak di Lingkaran Arktik dan garis pantai Greenland setara dengan garis khatulistiwa (Rasmussen, 2016). Karena alasan ini, Greenland

memiliki banyak objek wisata dan aktivitas menakjubkan untuk ekowisata seperti fjord besar, sumber air panas, museum, wisata mengamati paus, Aurora Borealis dan matahari tengah malam. Menurut *Oceanwide Expeditions*, keanekaragaman satwa liar dengan spesies di darat seperti beruang kutub, walrus, rusa kutub dan mamalia laut seperti anjing laut, paus di Greenland adalah faktor penarik bagi wisatawan yang menarik. Greenland juga menarik bagi pengunjung karena banyak kegiatan seperti ski, naik eretan anjing, mendaki gunung, mobil salju, kayak dan memancing. Lonely Planet (2015) merekomendasikan Greenland dalam 10 Besar “Terbaik dalam Perjalanan Ekowisata 2018” karena keindahannya.

Destinasi ekowisata terkenal lainnya adalah Kenya, negara gurun dan savanah tersebut terkenal dengan beragam satwa liar yang menakjubkan, bentang alam Kenya terdiri dari dataran savanah dengan rumput ilalang yang menjulang tinggi dengan jerapah yang merumput, hingga kehidupan laut yang hidup di dasar laut. Ekowisata adalah gerakan penting dan berkembang di Kenya, dan ada sejumlah resor dan kamp ramah lingkungan di seluruh negara tempat wisatawan dapat menikmati kondisi alam yang alami. Sejak tahun 1900-an, wisata alam di Kenya menjadi sebuah cagar alam yang terorganisir dengan baik, dibantu dengan banyak LSM lokal maupun internasional yang menjaga kondisi alam dan suaka margasatwa di Kenya tetap terjaga dan alami. Negara ini mempraktikkan penggunaan sumber daya pariwisata, bekerja dengan

komunitas lokal dan mengelola limbah dan emisi yang efisien. Seluruh negara adalah rumah bagi pantai berpasir putih, pemandangan alam yang menakjubkan, dan beragam satwa liar langka yang telah menarik wisatawan ke Afrika Timur.

Destinasi yang sering didatangi oleh para wisatawan di Kenya adalah Great Rift Valley Laikipia, di timur laut Great Rift Valley, adalah rumah bagi banyak pelestarian satwa liar, dan dianggap sebagai salah satu lokasi terbaik untuk safari. Ada banyak spesies yang menyebut daerah ini rumah, termasuk badak putih dan zebra Grévy, serta macan tutul dan mungkin binatang paling terkenal di Kenya, yakni singa. Kemudian ada Bukit Chyulu, yang berada di Kenya Selatan, penuh dengan satwa liar yang berlimpah dan beragam pilihan wisata safari, dimana wisata menunggang kuda, atau bergabung dengan safari mobil bisa menjadi pilihan sehingga dari kaca jendela mobil yang aman wisatawan bisa melihat hewan-hewan khas Kenya yakni badak, gajah, kerbau, singa dan macan tutul.

Destinasi ekowisata lain adalah Maasai Mara, dimana pada bukit ini wisatawan dapat melihat jerapah yang sedang merumput, rusa dan cheetah. Pada wilayah ini juga sering menjadi tujuan migrasi rusa terbesar, dari bulan Juli hingga November, lebih dari 1,3 juta rusa kutub dan zebra menyebrangi Serengeti dalam upaya mencari padang rumput yang lebih hijau di Maasai Mara. Destinasi lainnya adalah Cagar Nasional Samburu, Taman Nasional Gunung Kenya, Taman Nasional

Danau Nakuru, Cagar Alam Nasional Masai Mara, Taman Nasional Serengeti, Kawasan Konservasi Ngorongoro, Taman Nasional Danau Manyara dan banyak lagi yang populer di kalangan wisatawan ramah lingkungan (Abercrombie & Kent, 2019).

2.2 Pariwisata di Korea

2.2.1 Industri Pariwisata Korea

Korea Selatan saat ini merupakan negara yang telah mengalami perkembangan yang cukup cepat dalam tiga puluh tahun terakhir ini baik dalam bidang teknologi informasi, politik, ekonomi, budaya, pendidikan, otomotif, dan khususnya bidang pariwisata. Dimana Korea Selatan berhasil mengubah citra negaranya di dunia internasional, menjadi salah satu negara maju di kawasan Asia yang mampu bersaing dengan negara-negara maju lainnya seperti Jepang, Amerika, Cina, Prancis. Semua pencapaian yang diperoleh oleh Korea Selatan tidak terlepas dari peran pemerintah yang bekerjasama dengan masyarakat, NGO, dan negara negara lainnya. Bila melihat kemajuan sektor di industri pariwisata di Korea saat ini, tidak luput dari kesadaran pemerintah Korea akan peran penting pariwisata dalam kemajuan ekonomi dan pembangunan Negara.

Menurut laporan dari *United Nation World Tourism Organization* (UNWTO) dalam *World Tourism Barometer 2018 Edition* menyatakan bahwa pada tahun 2017 jumlah wisatawan internasional yang melakukan

perjalanan ke seluruh dunia mencapai 1.136 juta wisatawan. Meningkat sebanyak 86 juta wisatawan dibandingkan tahun 2016. Pertumbuhan wisatawan internasional dapat dilihat di Gambar 2.1 :



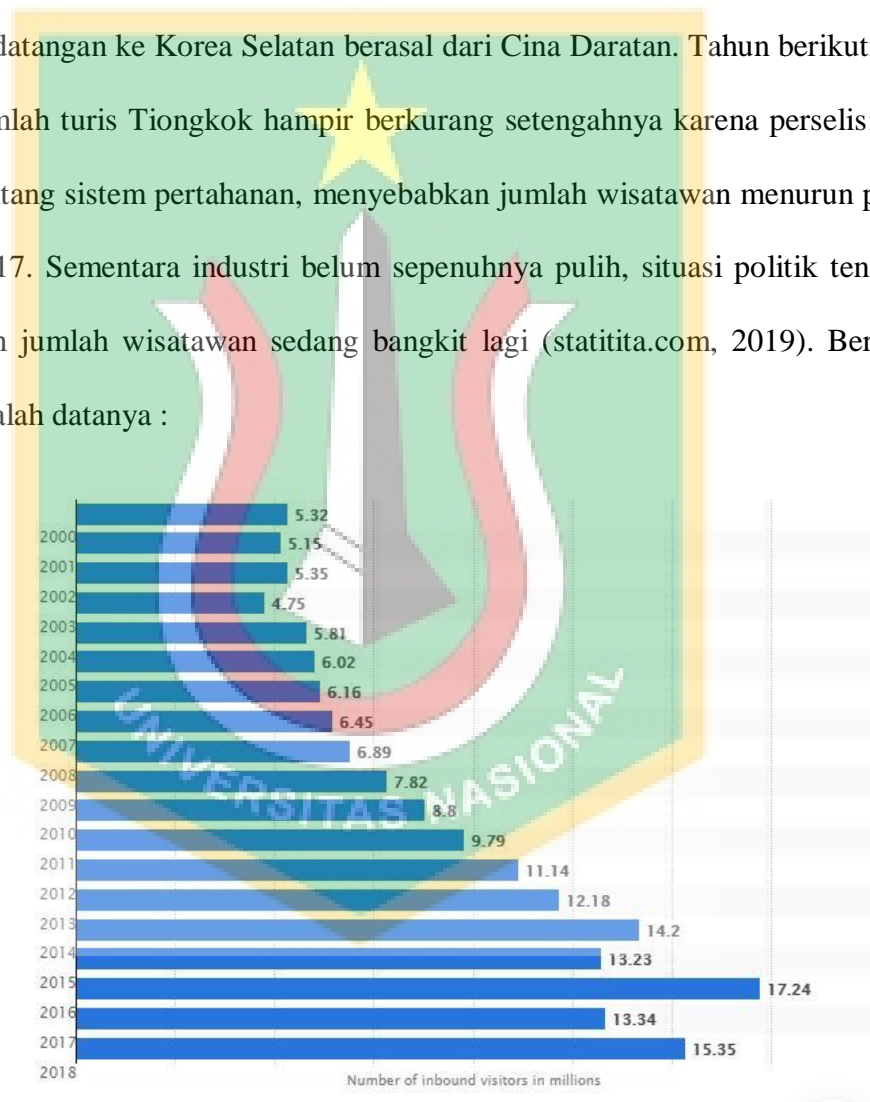
Grafik 2. 1 Pertumbuhan Wisatawan Internasional

Sumber : WTTO, 2018

Menurut data WTO tersebut pertumbuhan pariwisata tertinggi pada Tahun 2016 diduduki oleh Kawasan Eropa dengan mengalami peningkatan kunjungan wisatawan sebesar 8% dari sebelumnya. Bahkan melampaui Kawasan Asia Pasifik yang hanya mengalami peningkatan sebesar 6%, kemudian diikuti oleh Kawasan Amerika 5%. Sementara kedatangan wisatawan di Korea Selatan juga semakin meningkat, Pada tahun 2018, Korea Selatan memiliki sekitar 15,35 juta pengunjung yang masuk. Kedatangan pengunjung di Korea Selatan telah menunjukkan pertumbuhan keseluruhan sejak tahun 2000. Menurut sumber itu, Oktober

adalah bulan paling populer untuk dikunjungi pada tahun 2018, dengan sekitar 1,53 juta pengunjung yang masuk pada bulan itu.

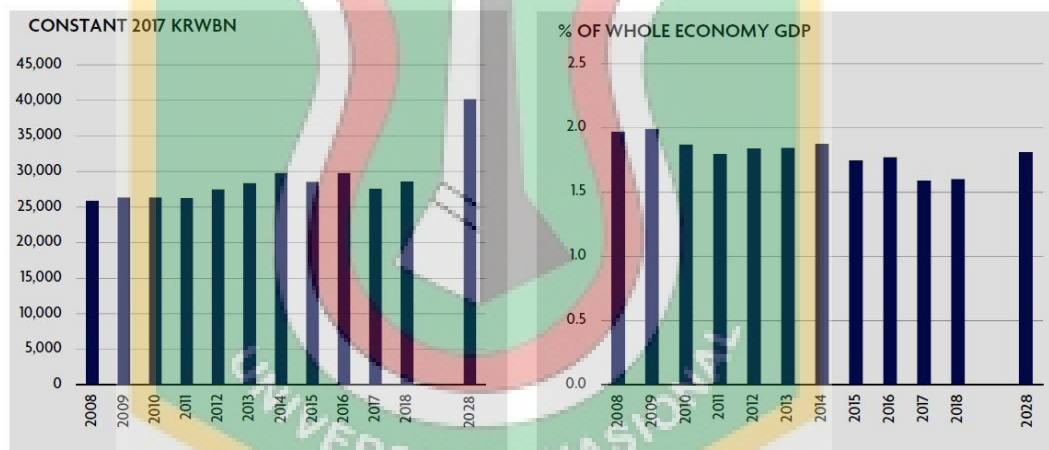
Industri pariwisata Korea Selatan memiliki fokus yang kuat pada pengunjung dari Tiongkok. Kedatangan pengunjung dari Cina Daratan memuncak pada tahun 2016. Tahun itu, hampir 47 persen dari semua kedatangan ke Korea Selatan berasal dari Cina Daratan. Tahun berikutnya, jumlah turis Tiongkok hampir berkurang setengahnya karena perselisihan tentang sistem pertahanan, menyebabkan jumlah wisatawan menurun pada 2017. Sementara industri belum sepenuhnya pulih, situasi politik tenang, dan jumlah wisatawan sedang bangkit lagi (statistita.com, 2019). Berikut adalah datanya :



Grafik 2. 2 Kedatangan Wisatawan Mancanegara di Korea Selatan 2000-2018

Sumber : statistita.com

Hal ini kemudian menyumbang kontribusi langsung dari sektor pariwisata terhadap PDB negara, diperkirakan tumbuh sebesar 3,5% per tahun, dimana pada 2028 akan mencapai KRW 40,194.1bn (1,8% dari PDB) pada tahun 2028. Total kontribusi Perjalanan & Pariwisata terhadap PDB (termasuk efek yang lebih luas dari investasi, rantai pasokan dan dampak pendapatan yang didapat adalah KRW 80,880.1bn pada tahun 2017 (4,7% dari PDB) dan diperkirakan akan tumbuh sebesar 3,8% menjadi KRW 83, 923,4 miliar (4,7% dari PDB) pada tahun 2018. Sehingga diprediksikan akan naik 3,5% per tahun menjadi KRW 118,002,0 miliar pada tahun 2028 (5,3% dari PDB). Berikut adalah grafiknya :



Grafik 2. 3 Kontribusi Sektor Pariwisata Korea Terhadap GDP

Sumber : WTTO, 2018

Pesatnya perkembangan pariwisata di Korean tidak lepas dari perhatian pemerintah yang sangat serius dalam membenahan setiap kawasan wisata disana. Dapat dilihat dari perombakan infrastruktur disana untuk kenyamanan para wisatawan disana. Banyak fasilitas umum dan ruang publik yang dibenahi agar menunjang keamanan dan kenyamanan di

kawasan wisata. Selain itu, pemerintah juga melengkapi setiap destinasi wisata disana dengan pemandu wisata, sehingga para wisatawan tidak perlu khawatir mengenai bahasa yang digunakan selama berwisata.

Tak hanya itu saja, kreativitas pengelola industri pariwisata Korea juga patut diapresiasi, mereka sangat memahami kondisi dan kebutuhan pasar, sehingga mereka pandai melihat celah dan menciptakan beragam inovasi dalam industri pariwisata tersebut. Salah satu inovasi dalam industri pariwisata Korea adalah wisata medis, khususnya wisata medis dengan orientasi kecantikan.

Fenomena *Hallyu* juga turut berperan dalam meningkatnya pariwisata Korea. Dewasa ini pariwisata Korea Selatan semakin disukai oleh pengunjung dari negara-negara lain akibat dari kesuksesan *Korean Wave* yang dimana tempat syuting drama Korea dijadikan sebagai objek wisata. Karena efek dari *Hallyu* ini, jumlah wisatawan asing di Korea semakin meningkat. Jumlah wisatawan asing mengunjungi Korea telah meningkat hampir empat kali lipat dari 300.000 pada tahun 1998, sejak *Hallyu* mulai berkembang di kawasan Asia, menjadi 11,8 juta pada tahun 2014.

Dari jumlah total turis asing, Asia menyumbang 71,3% pada tahun 1998 dan 83,5% pada tahun 2014. Sementara turis dari Amerika Serikat, China, Jepang, dan Hong Kong terhitung lebih dari 70% dari jumlah wisatawan asing memasuki Korea. Proporsi turis Tiongkok hanya 4,96% dari total wisatawan pada tahun 1998, ketika hubungan diplomatik terjalin

dengan Korea, tetapi meningkat menjadi 6,12 juta pada tahun 2014, menyumbang 43,14% dari total keseluruhan turis yang mendatangi Korea (Kim et al, 2017). Terdapat beberapa lokasi yang menjadi favorit bagi para wisatawan asing di Korea selatan, yaitu sebagai berikut:

| Kota | Destinasi Wisata | Deskripsi |
|--------------|--|---|
| Seoul | Bukhansan (Taman Nasional) | <i>Hiking</i> , Menikmati pemandangan alam |
| | Namsan Tower | Kuliner, menikmati pemandangan kota Seoul dari ketinggian |
| | Myeongdong | Wisata belanja |
| | Teater NANTA | Pertunjukan konser |
| | Pusat Kesenian Seoul | Pertunjukan kebudayaan |
| | Lotte World | Arena taman hiburan (<i>amusement park</i>) |
| Busan | Sea Life Busan Aquarium | Menikmati keragaman hewan laut di dalam aquarium |
| | Haeundae | Wisata bahari |
| | Taman APEC Naru | Wisata alam dan religi |
| | Lotte Department Store Gwangbok | Wisata belanja |
| | Seongsan Ilchulbong | Menikmati keindahan kawah gunung berapi |
| | Kebun Raya Yeomji | Wilayah konservasi bunga anggrek |
| | Gelanggang Pacuan Kuda Jeju | Pertandingan pacuan kuda |
| | Air terjun Cheonjeyeon | Keindahan pemandangan air terjun tiga tingkat |
| | Air terjun Jeongbang | Keindahan pemandangan air terjun yang terletak dekat dengan laut |
| Gunung Halla | <i>Hiking</i> , pusat konservasi tumbuhan herbal | |
| Yeongin | <i>Everland Resort</i> | Kebun binatang, Water park, taman hiburan (<i>amusement park</i>) |

Tabel 2. 1 Daftar Destinasi Wisata Korea

Sumber : *Korean Tourism Organization Travel Destination, 2015*

2.2.2 Ekowisata di Korea

Pada masa Presiden Lee Myung Bak pada tahun 2008, pembangunan yang mengedepankan pada penciptaan lingkungan hijau, dimana Korea mendedikasikan 80% dari rencana pembangunan khususnya proyek pertumbuhan hijau, infrastruktur dan transportasi. Tak hanya itu saja, komitmen pemerintah Korea ini juga diwujudkan pada kegiatan pariwisata, dimana mereka berupaya memperbaiki beragam lokasi wisata dan mengeluarkan biaya senilai 25 miliar won untuk meningkatkan standar ekowisata Korea. Sejak tahun 2000 awal ekowisata menjadi proyek yang populer di semua kota dan provinsi mempromosikan diri mereka sebagai surga pecinta alam guna mendukung program pemerintah. Ekosistem Korea Selatan yang meliputi daerah pegunungan, garis pantai, hutan tropis dan hutan gugur, membuatnya sangat berpotensi dalam pengembangan skema lingkungan dan perekonomian berbasis lingkungan (*The World Bank*, 2015).

Selanjutnya pemerintah melalui *Korea Environment Institute* memperkenalkan skema akreditasi mengenai standar ekowisata yang akan diterapkan di Korea mengadopsi dari sistem yang telah diterapkan di Australia dan Selandia Baru. Dengan adanya standarisasi ini pemerintah Korea berharap setiap provinsi mampu meningkatkan daya saing di setiap situs-situs pariwisata di provinsi mereka sehingga dapat meningkatkan permintaan untuk paket-paket kunjungan ekowisata.

Tak hanya itu saja, pemerintah juga mengeluarkan kebijakan perundang-undangan yang memungkinkan Kementerian Lingkungan Hidup di Korea untuk menunjuk tempat-tempat yang bernilai alam tinggi sebagai situs ekowisata dan menyediakan dana kepada pemerintah daerah untuk mengembangkan program pariwisata. Pada tahun 2002, bekerjasama dengan pihak *Seoul National University*, pemerintah Korea mengembangkan program sertifikasi ekowisata Korea yang dipimpin oleh Dr. Mihee Kang, pendiri *Playforest* yakni sebuah organisasi yang bergerak dibidang penanganan pariwisata berkelanjutan yang dirancang untuk memberi manfaat bagi masyarakat lokal dan aktivis setempat yang berdedikasi untuk konservasi hutan mereka dan untuk memberikan pengalaman wisata alam berbasis masyarakat yang asli kepada para pengunjung.

Pemerintah juga mengadakan forum kajian Internasional terkait dengan ekowisata, salah satunya adalah *The Seoul International Fair & Sustainable Tourism Forum 2018* berlangsung pada tanggal 18 September 2018, bersamaan dengan KTT Global UNWTO ke-7 tentang Pariwisata Perkotaan di Seoul. Pada sesi 4 KTT Global UNWTO berjudul "*Fair and Inclusive Tourism: Building Cities for All*". Penyelenggara menghadirkan ratusan perwakilan tingkat tinggi dari Administrasi Pariwisata Nasional, otoritas kota dan pemangku kepentingan pariwisata terkait, dan menawarkan tempat untuk berbagi strategi kebijakan dan rencana aksi untuk menangani kendala dan habatan yang dihadapi oleh pengelola pariwisata lokal dan untuk mempromosikan hubungan yang harmonis antara semua pemangku

kepentingan / koordinator operator pemandu wisata, komunitas tuan rumah, operator wisata, dll.

Forum ini juga dijadikan ajang bagi pemerintah Seoul dan para pemangku kepentingan masing-masing provinsi untuk melakukan pembaharuan dalam setiap kegiatan wisata mereka, menerapkan kebijakan-kebijakan baru di setiap daerah tujuan wisata, sehingga utamanya terdapat mutualisme yang saling menguntungkan baik bagi penduduk lokal, pemerintah lokal dan para pengunjung. Salah satu bentuk konkrit dari implementasi program di forum ini pada wilayah ekowisata adalah mengkampanyekan “*Compassionate and Responsible Travel Behaviors*”.

Pada tahun 2010, Pemerintah telah menetapkan 10 tempat sebagai tujuan ekowisata terbaik di Korea Selatan, yakni lahan basah di Changwon, Provinsi Gyeongsang Selatan, wilayah Teluk Suncheon di Provinsi Joella Selatan, Zona De-Militerisasi di Paju, Provinsi Gyeonggi, dan Hwacheon di Provinsi Gangwon, tempat perlindungan burung yang bermigrasi di Seosan, Provinsi Chungcheong Selatan, dan kerucut gunung berapi (*Seongsan Sunrice Peak*) di Pulau Jeju. Kesepuluh lokasi inipun juga telah diakui oleh GTSC (*Global Sustainable Tourism Council*), yakni sebuah lembaga internasional yang menciptakan standarisasi pariwisata berkelanjutan (*Korean Herald*,2015). Berikut ini adalah destinasi-destinasi ekowisata di Korea Selatan sebagai berikut:

| Kota | Destinasi Wisata | Deskripsi |
|---------------------------|---|--|
| Seoul | <i>Seoul Grand Park</i> | taman bermain dan kebun binatang |
| Daejeon | <i>Daejeon O-world</i> | Kebun binatang, taman bermain keluarga dan taman bunga |
| Bucheon | <i>Bucheon Natural Ecological Park</i> | Taman Bunga |
| Chungcheongnam-do, Gongju | <i>Seosan, Baekje Historic Area</i> | Pemandangan alam, Situs Sejarah Baekje (UNESCO, 2015) |
| Busan | <i>Busan Childern's Grand Park</i> | Taman bunga dan kebun binatang |
| Sokcho | <i>Seoraksan National Park</i> | <i>Hiking</i> dan pemandangan alam |
| Chungcheongbuk-do | <i>Songnisan National Park</i> | <i>Hiking</i> dan pemandangan alam |
| Seongbuk-gu | Taman Nasional Bukhansan | <i>Hiking</i> dan pemandangan alam |
| Pulau Jeju | Kebun Jiwa | Taman wisata ekologi |
| Ulsan | <i>Daewangam Park</i> | Taman bermain anak, track jogging, Hutan Pinus, Tempat Makan, Laut, Tanjung, Jembatan, Batu Karang, sunrise, dll |
| Busan | Pulau Dongbaek | Taman dan walking track pinggir laut |
| Jeollanam-do | <i>Suncheon Bay Wetland Reserve</i> | Taman wisata ekologi |
| Gwangju | <i>Mudeungsan National Park</i> | <i>Hiking</i> dan pemandangan alam |
| Busan | Taman Igidae | <i>Hiking</i> dan pemandangan alam |
| Pulau Jeju | Hutan Bijarim | <i>Hiking</i> dan pemandangan alam |
| Seoul | <i>Seoul Forest</i> | Taman Kota / ecological park |
| Daegu | <i>Apsan Park</i> | <i>Hiking</i> dan pemandangan alam |
| Pulau Jeju | Resor hutan alami Jeolmul | <i>Hiking</i> dan pemandangan alam |
| Ulsan | <i>Taehwa River Seepri Bamboo Grove</i> | <i>Hiking</i> dan pemandangan alam |
| Ulsan | <i>Ulsanbawi Rock</i> | <i>Hiking</i> dan pemandangan alam |

Tabel 2. 2 Destinasi Ekowisata di Korea

Sumber : tripadvisor.co.id

2.3 Taman Nanjido



Gambar 2. 1 Suasana Taman Nanjido

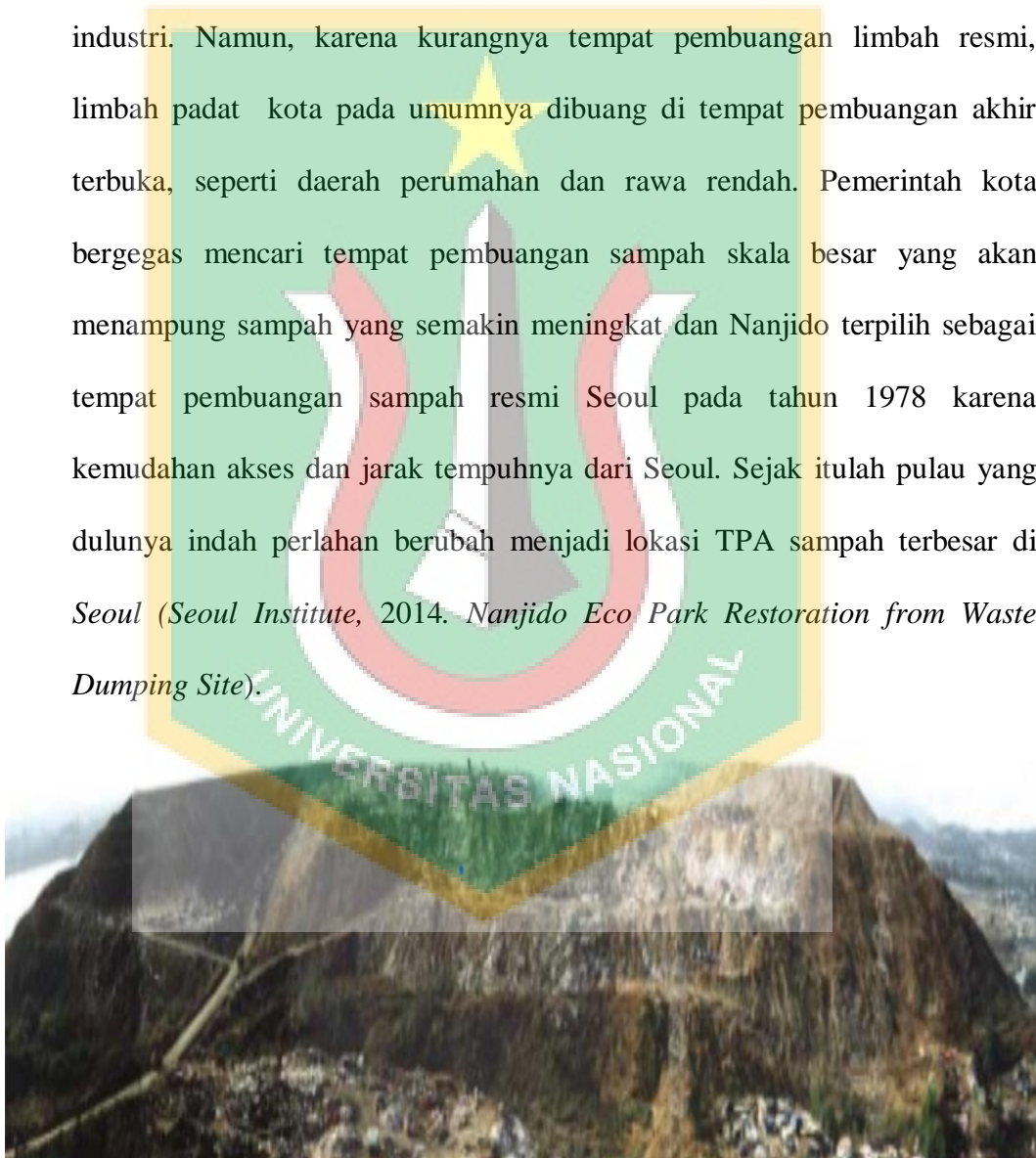
Sumber : *Seoul Metropolitan Government*

Salah satu proyek prestisius di bidang ekowisata di Korea Selatan adalah Taman Nanjido.. Nanjido adalah sebuah pulau di percabangan Sungai Han dan merupakan TPA terbesar di Korea Selatan. Urbanisasi dan pertumbuhan masyarakat yang cepat menyebabkan pulau yang awalnya indah ini menyerupai gunung besar sampah.

“Nanjido dalam bahasa Korea berarti “Pulau Anggrek dan *gromwells* yang berlimpah”, dulu Nanjido dikenal sebagai pulau pertanian penghasil bunga musiman, kol, lobak, melon, kacang tanah banyak juga tanaman yang banyak dibudidayakan di daerah tersebut. Nanjido juga menjadi rumah habitat bagi berbagai jenis fauna burung, dan hewan air.

2.3.1 TPA Nanjido

Pulau Nanjido berubah menjadi lokasi pembuangan sampah ketika, pertumbuhan urbanisasi dan pertumbuhan ekonomi yang sedemikian cepat, sehingga adalah meningkatkan volume limbah dari rumah tangga dan lokasi industri. Namun, karena kurangnya tempat pembuangan limbah resmi, limbah padat kota pada umumnya dibuang di tempat pembuangan akhir terbuka, seperti daerah perumahan dan rawa rendah. Pemerintah kota bergegas mencari tempat pembuangan sampah skala besar yang akan menampung sampah yang semakin meningkat dan Nanjido terpilih sebagai tempat pembuangan sampah resmi Seoul pada tahun 1978 karena kemudahan akses dan jarak tempuhnya dari Seoul. Sejak itulah pulau yang dulunya indah perlahan berubah menjadi lokasi TPA sampah terbesar di Seoul (Seoul Institute, 2014. *Nanjido Eco Park Restoration from Waste Dumping Site*).



Gambar 2. 2 Kondisi Taman Nanjido 1978-1993

Sumber : *Seoul Metropolitan Government*

Nanjido menjadi lokasi TPA terbesar di Korea sejak bulan Maret 1978 hingga 1993 dengan seluas sekitar 228 hektar, sejak bulan Maret 1978, hingga tahun 1988 menampung 28.877 ton sampah perharinya. Sehingga terkumpul 92 juta sampah yang termasuk di dalamnya adalah limbah rumah tangga, konstruksi dan pembuangan limbah industri. Buruknya, tidak ada pemisahan limbah di TPA Nanjido, sehingga limbah tersebut menjulang menjadi sebuah gunung sampah setinggi 100 meter dan mengeluarkan bau busuk, gas-gas berbahaya seperti metana dan juga limbah cair. Konsekuensi lebih lanjut, kondisi sampah di Nanjido adalah rusaknya kualitas udara dan air sungai Han dan ekosistem sekitarnya, sebab sungai terhubung ke sungai, dan air bawah tanah ini terhubung langsung dengan kesehatan warga.

Gas metana yang timbul dari tumpukan sampah di TPA Nanjido mengakibatkan terjadinya beberapa kali kebakaran. Pada waktu yang banyak sekali amblesan tanah akibat ketidakseimbangann selama proses degradasi limbah dan beratnya lapisan limbah berdampak pada menghilangnya ruang permukaan tanah sehingga tingkat lindi dan kemungkinan keruntuhan lereng, yang sangat membahayakan manusia ataupun ekosistem sekitar Nanjido. Kondisi ini masih diperburuk dengan lalu lalang truk sampah menyebabkan polusi serius termasuk debu dan kebisingan (*Seoul Institute,2014. Nanjido Eco Park Restoration from Waste Dumplng Site*).

2.3.2 Proyek Revitalisasi Nanjido

Pada Januari 1999 pemerintah kota Seoul mencanangkan Proyek *The Nanji Bank Revetment Works Project*. Dimulai dengan pemetaan kembali kepulauan Nanjido, khususnya daerah-daerah sekitar sungai, untuk kemudian dilakukan pembangunan jembatan dan jalan beraspal yang menghubungkan Nanjido dan Sungai Han jembatan yang dibangun ini berlokasi dekat dengan jalan raya, maka Nanjido kemudian dipilih sebagai lokasi untuk menampung *Grand Canal* 18,6 km yang kelak akan menghubungkan Incheon dan Seoul.

Pemerintah Seoul harus membuat rencana secara menyeluruh dan hati-hati mengingat kondisi tumpukan sampah yang menahun. Perencanaan menyeluruh dibuat untuk kurun-waktu 1991 hingga 1996, karena diperlukan beberapa tahapan dalam proses pemulihan Nanjido ini. Proyek ini berfokus pada empat bidang pengembangan: *Levelling* tanah teratas dan Pemulihan Tanah, Perlakuan Lindi, Ekstraksi dan Daur Ulang Gas TPA, dan Stabilisasi Lereng. Selain itu pemerintah juga harus merelokasi pemukiman kumuh yang ada di sekitar TPA dan menyiapkan pekerjaan yang layak untuk para pencari nafkah di TPA Nanjido.

Selanjutnya, dengan beragam kondisi tersebut, maka TPA Nanjido ditutup, pada akhir tahun 1992, Seoul mulai membuang limbahnya di TPA Sudokowon, meskipun masih ada sebagian yang dibuang ke Nanjido hingga 1994. Bekerja sama dengan akademisi dan industri, pemerintah Seoul

mendiskusikan pengembangan awal dan pengembangan jangka panjang setelah stabilisasi Nanjido terutama untuk warga yang tinggal di sekitarnya.

Berdasarkan berbagai ide dan saran dari beberapa praktisi dan pelaku industri di Korea, pada proses pengembangan awal yang disegerakan oleh pemerintah adalah melakukan pemindahan limbah yang terkubur ke lokasi TPA pantai atau lokasi lain dan kemudian membangunnya kembali sebagai perumahan atau area industri (pergudangan, pabrik, dll). Sementara untuk pembangunan jangka panjang setelah proses stabilisasi adalah memasang fasilitas pencegahan polusi untuk gas dan lindi TPA, menstabilkan tanah, dan akhirnya membangun taman lingkungan dan ekologi di tanah.

Langkah selanjutnya, Seoul mulai memusatkan penyelesaian proyek Nanjido sebelum waktu Piala Dunia bersamaan dengan 8 sub proyek lain, yakni stabilisasi TPA, Taman Pyeonghwa, Taman Haneul, penghijauan lingkungan, Hutang Heemang, Taman Noeul, Taman Nanjicheon, dan Taman Sungai Najni Han dilakukan pada saat bersamaan. Pemerintah kota Seoul melibatkan 6 departemen dalam desain, 5 departemen untuk penempatan dan pengawasan pesanan. Selain itu, dari pihak swasta ada, 9 desainer, 23 konstruktor, dan 6 supervisor. Pengembangan Taman Ekologi Nanjido terdiri dari stabilisasi TPA dan pengembangan taman dan menelan biaya 232,2 miliar Korean Won (140,5 miliar Korean Won untuk stabilisasi dan 82,7 miliar Korean Won untuk pengembangan taman). Pendanaan

ditanggung sepenuhnya oleh pemerintah kota Seoul. Berikut adalah pemaparan langkah-langkah proyek Nanjido :

1. Stabilisasi tanah

Langkah awal proses stabilisasi tanah Nanjido adalah dengan memindahkan gundukan sampah yang menutupi permukaan tanah, sehingga tanah bisa dilakukan normalisasi. Kemudian melakukan penanganan air lindi yang berada di dalam tanah akibat timbunan sampah⁵. Selanjutnya pemasangan dinding pembatas untuk lindi, proses cetakan atas untuk mengembangkan untuk mencegah keruntuhan dengan menyesuaikan kemiringannya dan mengembangkan area untuk pengembalian ruang hijau.

Stabilisasi bertujuan mengisolasi limbah yang terakumulasi selama 15 tahun. Stabilisasi terdiri dari pemasangan dinding pembatas dan pengolahan lindi untuk mencegah polusi air, pengumpulan dan pemrosesan gas TPA, stabilisasi lereng, dan mencetak permukaan tanah untuk ladang rumput. Selanjutnya pembangunan fasilitas lindi yang dibangun akan memiliki peralatan penyadapan dan pemrosesan. 31 sumur pengumpul

⁵ Air lindi atau *leachate* adalah suatu cairan yang dihasilkan dari pemaparan air hujan pada timbunan sampah. Cairan ini sangat berbahaya karena mengandung konsentrasi senyawa organik maupun senyawa anorganik tinggi, yang terbentuk dalam landfill akibat adanya air hujan yang masuk ke dalamnya. Selain itu, air lindi juga dapat mengandung unsur logam, yaitu Zn (seng) dan Hg (raksa). Dalam kehidupan sehari-hari, air lindi dapat dianalogikan seperti seduhan teh yang membawa materi tersuspensi dan terlarut dari produk degradasi sampah. Air lindi dapat diproses menjadi biogas dan pupuk cair. Hal ini disebabkan karena air tersebut mengandung berbagai macam bahan organik, yaitu nitrat dan mineral.

drainase horizontal dipasang pada kedalaman 3 m dari lapisan bawah dengan metode Caisson. Metode ini sangat baik untuk mengontrol ketinggian air bawah tanah dengan biaya rendah. Dinding penghalang mengisolasi lindi dan dipasang pada kedalaman 19-48m pada jarak 6.235m. limpahan air lindi kemudian disimpan di sumur pengumpul; dari sana dikirim ke stasiun pengolahan lindi dan *Nanji Sewage Treatment Plan* menggunakan pompa, akhirnya setelah dilakukan pemurnian kemudian dibuang ke Sungai Han.



Gambar 2. 3 Rencana Stabilisasi Lahan Taman Nanjido

Sumber : *Seoul Metropolitan Government*

Berikutnya adalah proses stabilisasi gas metana produksi rata-rata gas dari TPA Nanjido adalah 432KN m^3 / hari, yang terutama terdiri dari metana (51%) dan karbon dioksida (46%). Untuk mencegah difusi bau dan risiko ledakan gas TPA, bagian atas TPA akan ditutup dengan lapisan pemblokiran. Gas dikumpulkan di fasilitas pemrosesan gas TPA untuk

pemanasan distrik sedangkan sisanya dibakar. Fasilitas pengumpulan dan pemrosesan gas TPA dikelola oleh *Korea District Heating Corporation*.

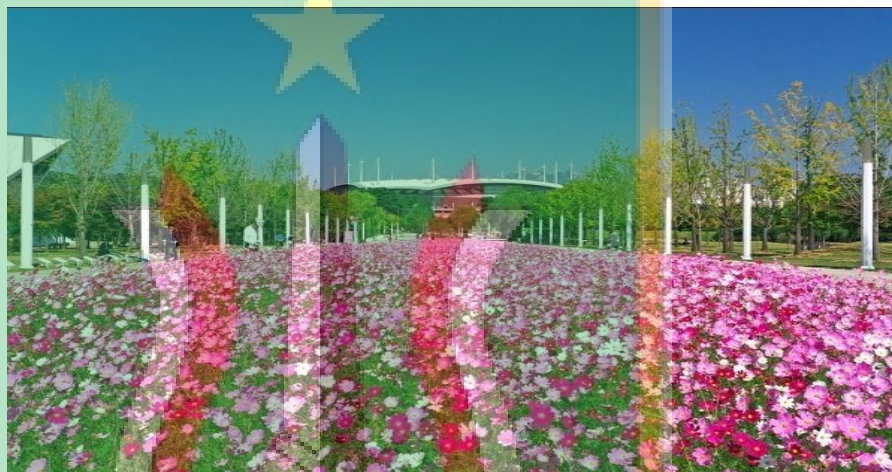
Selanjutnya adalah mengatur stabilisasi lereng untuk mencegah keruntuhannya dengan cara meminimalkan penetrasi air hujan. Setiap lereng dengan kemiringan di bawah 1: 2 dipertahankan sementara yang lebih dari 1: 2 disesuaikan dengan perlindungan penyangga 9m yang dipasang disetiap beberapa titik di lereng tersebut. Pada tahap pemeliharaan akan dilakukan inspeksi kemiringan, perbaikan jalur air, dan pemeliharaan untuk mencegah hilangnya lereng. Tumbuhan *Lawn* dan *Leafy lespedeza* ditanam pada lereng yang rentan bertujuan untuk stabilisasi, tanaman ini terkenal mampu bertahan dalam kondisi tanah yang tandus dan akarnya kuat menahan tanah. Selain itu, inspeksi keselamatan rutin dilakukan dua tahun sekali oleh para ahli eksternal, termasuk insinyur profesional (Yeong Kuk Lim, 2006).

2. Pengembangan taman ekowisata

Kelak Taman Ekologi Nanjido akan terdiri dari 5 taman, yakni Taman Pyeonghwa, Taman Nanjicheon, Taman Haneul, Taman Penimbunan Noeul, dan Taman Sungai Nanji Han dimana luas wilayah ini adalah 1,05 juta pyeong (sekitar 318,182 m²). Taman-taman tersebut dirancang untuk terintegrasi dan terorganisir dengan tema dan karakteristik yang berbeda satu sama lain. Konsep perencanaan adalah saling

berdampingan dan simbiosis antara eksistensi alam dan manusia; hubungan simbiotik antara pelestarian lingkungan dan perkembangan manusia, serta harmoni struktur buatan dan lanskap alam. Berikut adalah penjelasan lebih detail :

2.1 Taman Pyeonghwa



Gambar 2. 4 Taman Pyeonghwa

Sumber : seoulsolution.kr

Taman Pyeonghwa memiliki luas 440.000 m², dibangun diantara World Cup Stadium dan Gangbukgangbyeon-ro, pada ketinggian 10-15m di atas tumpukan sampah setinggi 10m. Taman Pyeonghwa dirancang oleh *The Han River Project Planning Group*, dan dibangun oleh *the World Cup Park Project Group, Park Green Field Management Office*. Taman Pyeonghwa ini terdiri dari beberapa pembagian wilayah, yakni Alun-alun UNICEF, Kolam Nanji, Taman Pyeonghwa, Lapangan Piknik, dan Cerita Nanjido

(Dipamerkan di *World Cup Park*). Kekhasan dari Taman Pyeonghwa ini adalah dek kayu setinggi 50cm yang ditempatkan di tepi sungai Han, diatas Kolam Nanji yang di sekitarnya penuh dengan tanaman takattail, teratai bayi, bunga lili air, gerusan deras, dan bunga iris Rusia ditanam untuk penjernihan air.

2.2 Taman Haneul



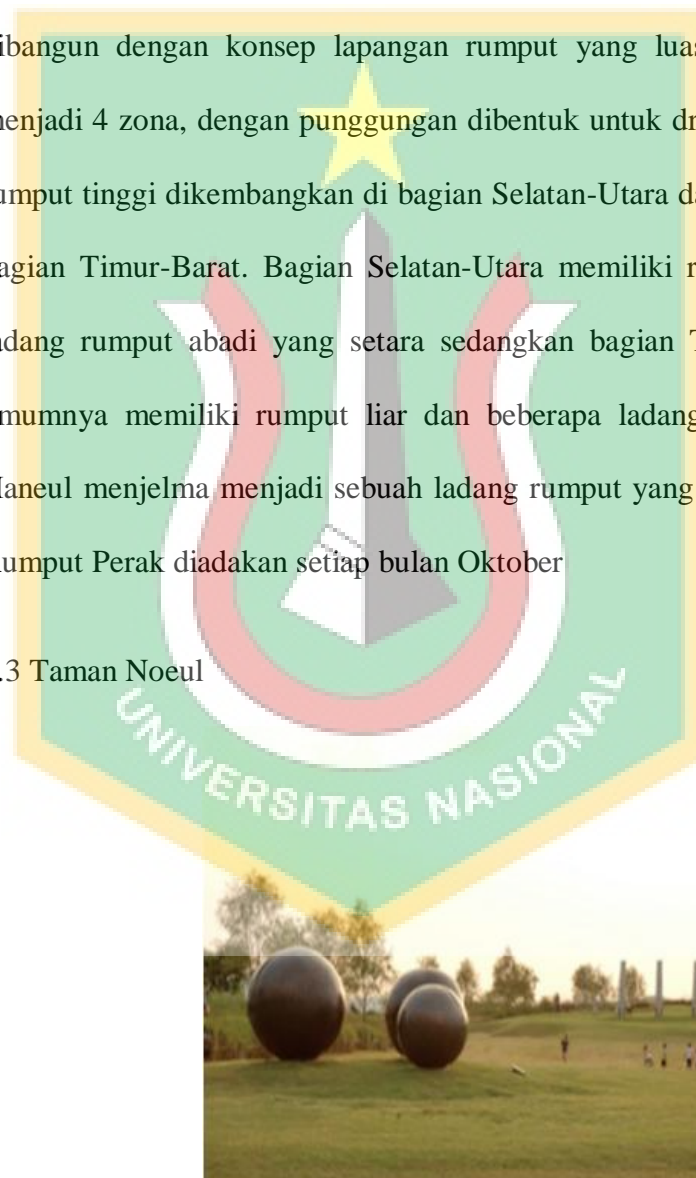
Gambar 2. 5 Taman Haneul

Sumber : seoulsolution.kr

Taman lapangan rumput ini terdiri dari area 190,000 m², lokasi taman Haneul ini memiliki kualitas tanah yang paling buruk dari seluruh lokasi TPA Nanjido sehingga lanskap bangunan tetap dirancang menyesuaikan dengan kondisi tanah yang rusak. *Master plan* perancangan taman Haneul dibuat oleh Komisi *Master Plan* untuk

Millennium Park; desain lansekap dan pekerjaan dilakukan oleh Yooshin Corporation Co., Ltd. dan Pyeonghwa Engineering Co., Ltd.; konstruksi dilakukan oleh Bando Environment Development Co, Ltd, Imwon Development Co, Ltd, dan Dongil Construction Co, Ltd sekitar 25,6 miliar Korean Won dihabiskan untuk pengembangan Taman Haneul, dibangun dengan konsep lapangan rumput yang luas dan dipisahkan menjadi 4 zona, dengan punggungan dibentuk untuk drainasi dan bidang rumput tinggi dikembangkan di bagian Selatan-Utara dan yang rendah di bagian Timur-Barat. Bagian Selatan-Utara memiliki rumput perak dan ladang rumput abadi yang setara sedangkan bagian Timur-Barat pada umumnya memiliki rumput liar dan beberapa ladang rumput. Taman Haneul menjelma menjadi sebuah ladang rumput yang luas dan Festival Rumput Perak diadakan setiap bulan Oktober

2.3 Taman Noeul



Gambar 2. 6 Taman Noeul

Sumber : seoulsolution.kr

Taman ini dikembangkan di area seluas 340.000 are, di lokasi TPA No.1. Awalnya, ada rencana untuk mengembangkan lapangan golf publik dengan 57% area dan sisanya untuk fasilitas rekreasi sipil dan area vegetasi dengan sisanya. Namun ide ini ditolak, karena ada beberapa kesepakatan yang belum bisa diwujudkan terkait pembangunan lapangan golf sehingga rencana itu diubah untuk membangun taman keluarga dan patung pada tahun 2008 dan 2009. Saat ini, taman ini digunakan sebagai taman keluarga dengan kafe, taman bermain untuk anak-anak, lapangan golf taman, dan area berkemah keluarga

2.4 Taman Nanjicheon



Gambar 2. 7 Taman Najicheon

Sumber : seoulsolution.kr

Lokasi Taman Nanjicheon dibangun di dataran rendah dengan lebar 70-250 m antara Taman Haneul dan Noeul, dan termasuk wilayah Sangam. Kondisi air tanah di taman ini adalah yang paling tercemari oleh air lindi dari TPA Nanjido. Beberapa limbah telah terkubur didalam tanah sehingga mempengaruhi kondisi tanah. Taman Nanjicheon dikembangkan untuk penduduk di Kota Milenium Baru Sangam. Kekhasan taman ini adalah adanya taman bermain khusus dan alami menggunakan bahan alami dan topografi. Jejak dan batu loncatan dipasang di sekitar kolam sehingga pengunjung keluarga dapat memiliki kesempatan untuk mempelajari ekologi lahan basah. Selain itu, Taman Nanjicheon memiliki fasilitas olahraga dan permainan yang dapat digunakan oleh orangtua dan orang dengan keterbatasan fisik dengan fasilitas olahraga diatur dalam kelompok-kelompok kecil di sepanjang jalan di hutan. Jalur lengkung dipasang antara fasilitas olahraga dan aliran untuk meningkatkan aksesibilitas ke tepi aliran dan berbagai jenis tanaman liar.

2.5 Taman Sungai Nanji Han

Ini adalah taman terbesar kedua di antara 13 taman Sungai Han. Taman Sungai Nanji-Han adalah taman lingkungan untuk rekreasi penghuni yang menawarkan fasilitas olahraga dan permainan, tempat piknik, dan jalan setapak serta fungsi yang diperlukan untuk kelancaran event Piala Dunia. Mempertimbangkan kondisi lokasi, rencana

penggunaan lahan Taman Sungai Nanji-Han dibagi menjadi dermaga, zona berkemah, zona alun-alun pusat, fasilitas olahraga, dan zona taman ekologi tepi sungai.



Gambar 2. 8 Taman Nanji di Sungai Han

Sumber : seoulsolution.kr

3. Pengelolaan Limbah Berkelanjutan.

Pemerintah Korea melengkapi Taman Nanjido dengan fasilitas Rekoleksi Sumber Daya Mapo yang didirikan antara Taman Noeul dan Taman Haneul. Ini adalah fasilitas pembakaran yang menangani 750 ton limbah domestik setiap hari dari Mapo, Yongsan, dan Junggu. Fasilitas tersebut dibangun dari Juni, 2000 hingga Desember, 2003. Dengan adanya

fasilitas rekoleksi tersebut Taman Nanjido juga memiliki fungsi daur ulang sampah yang komprehensif dengan fasilitas rekoleksi sumber daya yang baru dibangun, fasilitas pemanas distrik, pabrik pengolahan air lindi, dan fasilitas pengumpulan gas TPA. Selain itu, fasilitas rekoleksi sumber daya juga difungsikan sebagai ruang pendidikan lingkungan dengan mengoperasikan program kunjungan warga dan merancang bangunan simbolis untuk kota ekologi *futuristik*.



Gambar 2. 9 Mapo Resource Recollection Facility

Sumber : seoulsolution.kr

2.3.3 Dampak Berkelanjutan dari Pembangunan Taman Nanjido

Setelah perbaikan lingkungan dan ekosistem secara menyeluruh, maka tentunya terdapat banyak sekali perubahan-perubahan terkait kondisi

alam, ekosistem dan beragam hal lainnya. Berikut akan dipaparkan lebih lanjut dampak adanya taman Nanjido pada aspek lingkungan, perekonomian dan sosial budaya.

1. Dampak Lingkungan

Setelah proses stabilisasi tanah tersebut berhasil, maka kondisi perbaikan ekosistem dan lingkungan di kawasan Taman Nanjido berkembang sangat pesat, sebab telah dilakukan penanaman lebih dari 1 juta pohon dan tanaman herba telah ditanam oleh pihak pemerintah Korea. Dalam 3 tahun, rumput dan pohon telah menutupi lereng tumpukan sampah dan spesies tanaman telah bertambah menjadi 271 jenis dibandingkan tahun 1994. Populasi burung, serangga, amfibi, ikan, dan mamalia juga meningkat. Sebelum taman dikembangkan, dari 167 jenis menjadi 731 jenis setelah taman dikembangkan.

Semakin banyak burung yang terus menghuni Sungai Han, *Nanji Pond*, *Nanji Stream*, dan pegunungan, bahkan ditemukan beberapa spesies langka yakni kodok bermulut sempit dan kucing liar pengembangan Taman Ekologi Nanjido berkontribusi besar terhadap peningkatan keanekaragaman hayati dan kualitas air. Berdasarkan hasil penelitian pemerintah Seoul, selama kurun waktu 3 tahun telah tercapai lingkungan sehat khususnya untuk kualitas udara, kebisingan, kualitas air, dan tanah.

2. Dampak Perekonomian

Stabilisasi dan pengembangan taman menciptakan efek ekonomi melalui pengumpulan gas TPA dan pengembangan lokasi perumahan. Taman Ekologi Nanjido memasang sumur-sumur pengumpul gas *landfill* di bagian atas dan lereng Taman Haneul dan Taman Noeul serta menghubungkan saluran pipa untuk menampungnya. Ini kemudian digunakan sebagai bahan bakar boiler di *Korea District Heating Corporation*.

Kota Seoul memasang 106 sumur ekstraksi gas metana pada jarak 120m di seluruh lokasi TPA Nanjido. Gas-gas tersebut kemudian disalurkan ke sumur menggunakan kipas, yang kemudian digunakan untuk menyediakan pemanas untuk 3 situs umum termasuk Stadion Piala Dunia, 40 gedung perkantoran, dan 16.335 rumah tangga di daerah perumahan sekitarnya. Dari tahun 2002 hingga 2014, energi yang dihasilkan dari gas yang disediakan mencapai 43.851.787 m³ yang setara dengan Korean Won 8.770.712.570 secara total (73.089.000 Korean Won per tahun) dalam bentuk moneter.

Ekosistem dan lingkungan di sekitarnya pun membaik dengan pengembangan taman ekologis dan rencana *Digital Media City* sehingga mengakibatkan kenaikan harga tanah dari harga tanah 900.000 Korean Won per 1 m² pada tahun 1996 meningkat menjadi 1.200.000 Korean Won menjadi 1.500.000 pada tahun 1999. Peningkatan harga ini pun dikarenakan

pengumuman pemerintah bahwa area Sangam akan diubah menjadi area perumahan khusus (Kota *New Seoul* 21C) dengan fasilitas rekreasi, belanja, dan budaya, Taman Ekologi Nanjido dan taman air, serta berbagai jenis fasilitas dan fasilitas olahraga.

3. Dampak Sosial Budaya

Taman Ekologi Nanjido telah menjadi proyek ramah lingkungan yang representatif di Seoul dan setiap tahun dikunjungi oleh sekitar 9,8 juta baik warga lokal maupun pengunjung asing. Terdapat juga lokasi perkemahan, yang dikunjungi oleh 52.000 orang/tahun. Tempat ini juga penuh dengan wahana-wahana, misalnya lapangan golf, taman bermain, pusat edukasi ulat sutera, pusat ekologi dan habitat kunang-kunang, taman pertanian kota. Taman Nanjido juga menawarkan beragam paket-paket wisata bagi individu ataupun untuk keluarga terkait wisata alam disekitar Taman Nanjido, program-program edukasi terkait lingkungan digratiskan kepada anak-anak untuk memberikan mereka pengalaman dan edukasi mengenai pendidikan ramah lingkungan, sehingga harapannya kelak anak-anak Korea memahami bagaimana melestarikan lingkungan yang ada di sekitar mereka mulai dari perilaku terkecil.

2.4 Kebijakan Pemerintah Kota Seoul di Bidang Lingkungan yang Mendukung Perubahan Taman Nanjido

Pada tahun 1960an, kebijakan pengolah limbah di Kota Seoul masih sangat lemah. Peraturan pertama mengenai pengolahan limbah (*The Waste Cleaning Act*) dibuat tahun 1961 yang mengatur mengenai penanganan limbah umum. Selanjutnya, pemerintah menyadari, bahwa penghasil limbah terbesar dan berbahaya justru sektor industri, oleh karena itu pada tahun 1977, pemerintah Korea menerbitkan Undang-Undang Pelestarian Lingkungan (*Environmental Preservation Act*) yang sekaligus merevisi undang-undang sebelumnya di tahun 1961. Kesadaran mengenai menjaga dan mempertahankan sumber daya alam yang terbatas menjadi motivasi tersendiri bagi pemerintah Korea, maka semakin banyak kebijakan-kebijakan yang dibuat sebagai tindak pencegahan permasalahan lingkungan.

Lebih lanjut, pada tahun 1987, Undang-undang peraturan pengolahan gas TPA diperkenalkan dalam kegiatan pengolah limbah dan manajemen sampah diberlakukan. Pada 8 Desember 1992 Undang-Undang mengenai Penghematan Sumber daya dan Daur Ulang (*Act on Resource Saving and Promotion of Recycling*) diberlakukan, dimana perundangan ini berupaya mempromosikan pengurang limbah dan daur ulang. Pada tahun 1995, diberlakukan perundangan baru, yakni Undang-undang Tentang Pengalihan Internasional dan Perawatan Limbah (*The Act on International Transfer and Treatment of Wastes*). Undang-undang ini kemudian terbagi

lagi kedalam Undang-Undang mengenai Sirkulasi Sumber Daya Produk Listrik, Elektronik dan Mobil (*The Act on Resource Circulation of Electric and Electronic Products and Automobiles*) yang diberlakukan pada 27 April 2007. Bisa dikatakan, upaya perbaikan Nanjido beriringan dengan terbitnya bersamaan dengan beragam perundang-undangan dan kebijakan sebagai upaya pemerintah Korea menjaga dan melestarikan lingkungan

2.5 Tujuan Politis Korea dan Pembangunan Infrastruktur Pendukung

Proyek Taman Nanjido

Rencana kerangka kerja taman milenium untuk pengembangan Taman Ekologi Nanjido memang harus diakui memiliki tujuan politis tersendiri, yakni:

- Untuk menciptakan kembali tempat pembuangan sampah sebagai ruang ramah lingkungan;
- Untuk membentuk lingkungan stadion Piala Dunia 2002, sebagai bentuk *soft diplomacy* guna menarik banyak mata dunia untuk lebih mengenal Korea dan
- Untuk berkontribusi mengembangkan kota ramah lingkungan dengan fungsi ruang terbuka dan taman proyek *Sangam New Millennium Town Arrangement*.

Maka, untuk mewujudkan hal tersebut, proyek alih fungsi TPA Nanjido menjadi Taman Nanjido dinilai sebagai proyek prestisius yang

sesuai, dimana mengubah TPA Nanjido, hingga kemudian menampilkannya sebagai lokasi ekowisata yang berkelas dunia Dengan mengembangkan taman ekologis, tanah yang didaur ulang sebagai ruang ramah lingkungan untuk milenium baru dan berorientasi masa depan sehingga menjadi ikon karakteristik masyarakat Korea Guna mendukung terlaksananya perubahan TPA Nanjido menjadi Taman Nanjido, pemerintah kota Seoul perlahan menyiapkan sarana dan prasarana infrastruktur yang dibutuhkan, yakni dengan merencanakan “Sangam New Millennium Town Project” dan “New Han River Development”, sebagai berikut :

1. “Sangam New Millennium Town Project”



Gambar 2. 10 Sangam New Millennium Town

Sumber : seoulsolution.kr

“*Sangam New Millennium Town Project*” adalah sebuah proyek yang berfokus pada pengembangan listrik di distrik Sangam sebagai kota penyangga Taman Nanjido. Proyek ini dimulai tahun 1998 sampai dengan tahun 2000, dan direncanakan sebagai kota masa depan dan kota sub-pusat Seoul. Kelak Sangam diharapkan bisa menjadi kota *Gateway City*, kota informasi, kota ramah lingkungan yang bisa bersinergi secara harmonis antara alam dan manusianya. Salah satu infrastruktur utama yang dikembangkan di Sangam adalah pembangunan jalur kereta api berkecepatan tinggi di Gyengyu, bandara baru di Yengjondo dan Subway line ke 6.

Sangam adalah pusat penyelenggaraan Piala Dunia, sehingga pengembangan Sangam diselaraskan untuk menunjukkan pada dunia bahwa Seoul memiliki citra sebagai kota millennium yang modern namun ramah lingkungan yang menggabungkan fungsi pusat kota, kota distribusi, perumahan ramah lingkungan berdampingan dengan taman dan ladang yang menghijau. Proyek pembangunan Sangam terbagi atas beberapa aspek, antara lain *Media and Information City*, kompleks perumahan ramah lingkungan, dan *World Cup Park*.

Pada sisi lainnya, urgensi mengubah Sangam menjadi kota penyangga Seoul yang ramah lingkungan juga disadari oleh untuk mengatasi permintaan perumahan yang meningkat pesat pada 1990an. Seoul secara aktif mengembangkan lokasi perumahan karena meningkatnya permintaan untuk pembangunan dan perumahan pada 1990-an.

2. “*New Han River Development*”

Proyek ini bertujuan untuk mengembangkan ruang yang harmonis antara koeksistensi manusia dan lingkungan ekosistem sungai di mana Sungai Han sengaja dibenahi pada berbagai aspeknya, salah satunya dengan penggunaan teknologi canggih pemurnian air, pemulihan ekosistem, dan fasilitas rekreasi sepanjang sungai untuk warga dan turis. Terletak di sepanjang Sungai Han, Taman Ekologi Nanjido dikembangkan dengan kualitas lanskap yang menarik dengan latar belakang aliran air Sungai Han.

Taman Sungai Nanji-Han adalah taman terbesar kedua di sekitar Sungai Han dan menyediakan pemandangan wisata alam yang menarik dan ruang rekreasi bagi warga berlatar belakang lahan basah yang sedianya dikembangkan untuk Piala Dunia 2002. Rencana pembangunan proyek Sungai Han ini, rencana kerangka kerja dikembangkan pada paruh pertama tahun 1999 dan mulai berjalan pada tahun 2000 dengan penambahan dan pemeliharaan fasilitas, pelestarian dan pemulihan situs bersejarah serta pengembangan dan promosi ladang hijau.

BAB III

KESIMPULAN

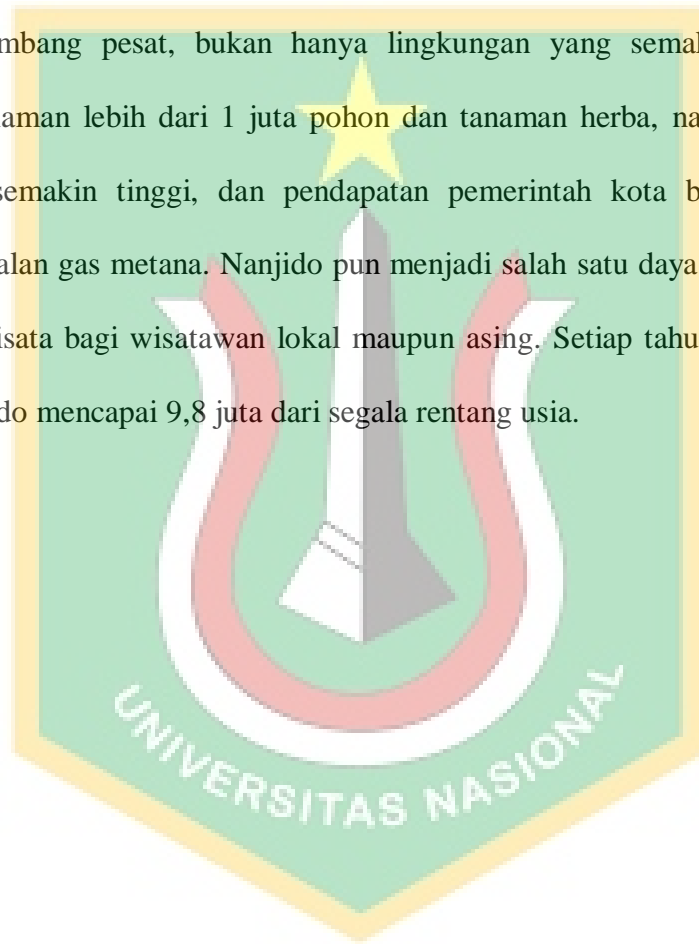
3.1 Kesimpulan dalam Bahasa Indonesia

Sejak tahun 1978 hingga 1988, Nanjido adalah lokasi TPA terbesar di Korea yang mampu menampung 28.877 ton sampah perharinya. Akibat tumpukan sampah yang berkepanjangan di TPA Nanjido timbulah dampak negatif yang merusak bukan hanya kualitas udara tetapi juga kualitas air Sungai Han dan ekosistem di sekitarnya.

Kondisi Nanjido yang membahayakan membuat pemerintah merencanakan revitalisasi Nanjido. Bekerja sama dengan praktisi dan pelaku industri, pemerintah menargetkan proyek revitalisasi ini selesai sebelum pelaksanaan Piala Dunia. Dengan biaya 232,2 miliar Korean Won serta melibatkan 6 departemen dalam desain, 5 departemen untuk penempatan dan pengawasan pesanan serta dari pihak swasta, 9 desainer, 23 konstruktor, dan 6 supervisor, lahirlah proyek Pengembangan Taman Ekologi Nanjido, dimana proyek ini terdiri dari 2 tahap yaitu stabilisasi TPA dan pengembangan taman.

Langkah awal dalam proyek ini adalah stabilisasi tanah dan gas yang dilakukan dengan cara pemasangan dinding pembatas dan pengolahan lindi untuk mencegah polusi air, pengumpulan dan pemrosesan gas TPA,

stabilisasi lereng, tahap berikutnya adalah mencetak permukaan tanah untuk ladang rumput, sebagai langkah awal pembuatan taman ekologi. Kelak dibuat 7 taman ekologi yakni Taman Pyeonghwa, Taman Haneul, penghijauan lingkungan, Hutan Heemang, Taman Noeul, Taman Nanjicheon, dan Taman Sungai Nanji Han. Setelah revitalisasi, kawasan Nanjido menjadi berkembang pesat, bukan hanya lingkungan yang semakin hijau karena penanaman lebih dari 1 juta pohon dan tanaman herba, namun harga tanah pun semakin tinggi, dan pendapatan pemerintah kota bertambah karena penjualan gas metana. Nanjido pun menjadi salah satu daya target kunjungan ekowisata bagi wisatawan lokal maupun asing. Setiap tahunnya pengunjung Nanjido mencapai 9,8 juta dari segala rentang usia.



3.2 Kesimpulan dalam Bahasa Korea

a. 한국어로 결론

난지도는 1978년부터 1988년까지 하루에 대략 28,877 톤의 쓰레기를 수용할 수 있는 한국 최대 쓰레기 매립지였다. 난지도 매립장에 있는 쓰레기 더미로 인해 대기의 질뿐만 아니라 한강 수질과 주변 생태계에도 부정적 영향을 미쳤다.

이러한 위험한 난지도의 상태때문에 한국 정부는 지난 2002년 월드컵이 열리기 전에 난지도의 문제 해결을 위해 민간 단체 및 기업과 협력하였다. 이 난지도 생태공원 개발이란 프로젝트에 디자인을 설계하기 위한 6개 부서, 프로젝트 및 인력배치, 감독을 위한 5개 부서가 참가했으며 또한 민간편에서 9명의 디자이너와 23명의 건설업자, 6명의 감독자와 함께 협력했다. 232억여 원의 자금이 투입된 이 프로젝트는 크게 2가지로 매립장의 안정화와 공원 개발 프로젝트로 구성되어 있다.

이 프로젝트의 초기 단계는 토양과 가스를 안정시키는 것이다. 수질 오염을 방지하기 위한 벽을 설치하고 알칼리 가공일 뿐만 아니라 매립장에서 메탄가스를 배출하는 쓰레기 더미의 경사면 안정성도 고려되었다. 그리고 생태공원 조성의 첫걸음으로서 초원지대를 위한

토지의 표면을 고르게 하는 것이었다. 그 후에 난지도에서 평화공원, 하늘공원, 환경녹화공원, 희망숲, 노을공원, 난치천공원, 그리고 난지한강공원 등 7 가지 생태공원을 만들게 되었다.

이후 난지도 지역은 급속도로 발전되었다. 100 만 그루 이상의 나무와 허브식물을 심은 결과로 난지도 일대는 환경친화적으로 바뀌었고 한국지역난방공사가 관리하는 연료로 메탄 가스 판매에 따른 추가수입을 얻을 수 있었다. 그외에도 난지도는 국내외 관광객들의 생태관광의 대상이 되었다. 매년 난지도 방문객들은 990 만 명에 이른다



DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Clark, J.R., 1995. Coastal Zone Management Handbook, Boca Raton, Florida, USA: CRC Press
- Drumm, Andy and Alan Moore. 2002. Ecotourism Development. An Introduction to Ecotourism Planning. The Nature Conservancy. Arlington, Virginia, USA.
- Fennel, D.,A,1999, Ecotourism, An Introduction, New York: Routledge.
- Fandeli, C., 1995, Dasar-Dasar Kepariwisata Alam, Yogyakarta: Liberty.
- Fandeli, C., dan Mukhlison (eds), 2000, Pengusahaan Ekowisata, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Eadington, W.R., 1991, "Economic and Tourism" dalam Annals of Tourism Research (8) pp 41-56)
- Western, D., 1993, Defining Ecotourism in Lindberg, Kreg and Hawkins, D.,E, Ecotourism: A Guide For Planner and Managers, North Bennington, Vermont: The Ecotourism Society.
- Yeong Kuk Lim, 2006, "Nanjido Landfill Stabilization"
- THE ECONOMIC IMPACT OF TRAVEL & TOURISM MARCH 2018 : SOUTH KOREA 2018 ANNUAL RESEARCH: KEY FACTS, 2018
- [TIES] The International Ecotourism Society. 1990. TIES Definition of Ecotourism Principles Revision 2015, The International Ecotourism Society (TIES); WASHINGTON, DC. Online version, ([//www.ecotourism.org/news/ties-announces-ecotourism-principles-revision](http://www.ecotourism.org/news/ties-announces-ecotourism-principles-revision)). Akses pada 22 Desember 2019

Sumber Jurnal :

- Eun-song Bae, Meehyang Chang, Eung-Suk Park and Dae-cheol Kim. The effect of Hallyu on tourism in Korea. Bae et al. Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity (2017) 3:22. DOI 10.1186/s40852-017-0075-y akses pada 22 Desember 2019
- Seoul Institute, 2014, "2014 Economic Development Experience Modularization Project: Recovery of Nanjido Ecological Park"

Kim, K. S. (1991, November). The Korean Miracle (1962-1980) Revisited Myths and Realities in Strategy and Development. The Hellen Kellogg Institute for International Studies: <https://kellogg.nd.edu/publications/workingpapers/WPS/166.pdf> akses pada 22 Desember 2019

Sumber Daring :

Korea Tourism Organization, Themed Travel, Visit Korea (online), <http://english.visitkorea.or.kr/enu/SI/SI_EN_3_4_0.jsp>.

UNWTO, (2018), UNWTO World Tourism Barometer. United Nations World Tourism Organization. Madrid, Spain.

WTTC, (2003), The Blueprint of New Tourism. World Travel dan Tourism Council, London.

<https://qcostarica.com/top-eco-tourism-destinations-in-the-world/> by Carter Maddox akses pada 04 Januari 2020

<https://www.tourism-review.com/ecotourism-in-costa-rica-developing-news11257> by Laura Loss akses pada 4 Januari 2020

Essays, UK. (November 2018). International Ecotourism Project to Greenland. Retrieved from <https://www.ukessays.com/dissertation/full-dissertations/ecotourism-in-greenland.php?vref=1> akses pada 4 Januari 2020

<https://www.azocleantech.com/article.aspx?ArticleID=552> by Brett Smith akses pada 25 Desember 2019

<https://www.worldbank.org/en/news/feature/2012/05/09/Korea-s-Global-Commitment-to-Green-Growth> akses pada 25 Desember 2019).

<http://www.koreaherald.com/view.php?ud=20121122000751> akses pada 25 Desember 2019.

<https://hapskorea.com/wetlands-south-korea/> by Maurice Lineman akses pada 04 Januari 2019

<http://www.koreaherald.com/view.php?ud=20100111000047> akses pada 7 November 2019

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Sugiharti Dewi Rahayu
Tempat/Tanggal, Lahir : Jakarta, 05 Agustus 1993
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Jalan Cempaka Baru X, RT.005/RW.007 No.15
Kel.Cempaka Baru, Kec.Kemayoran Jakarta Pusat
10640
Telepon : 088809055435
Email : Ayunaharun@gmail.com
Nama Ayah : Nurhalim Harun
Nama Ibu : Surtinah

Latar Belakang Pendidikan

- 2017 – Saat ini : Universitas Nasional, Jakarta Selatan (Bahasa Korea)
- 2008 – 2011 : SMA Negeri 27, Jakarta Pusat
- 2005 – 2008 : SMP Negeri 228, Jakarta Pusat
- 1999 – 2005 : SD Negeri 02 Pagi, Cempaka Baru